

**FENOMENOLOGI KEPEMIMPINAN ISLAM BERDASARKAN
PENDEKATAN SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN RASULULLAH
SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM
(STUDI DI PONDOK PESANTREN ISLAM X METRO)**

(Tesis)

Oleh

MENTARI BELA WAHYUDIENIE

NPM 2323012006



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**FENOMENOLOGI KEPEMIMPINAN ISLAM BERDASARKAN
PENDEKATAN SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN RASULULLAH
SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM
(STUDI DI PONDOK PESANTREN ISLAM X METRO)**

Oleh

MENTARI BELA WAHYUDIENIE

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

FENOMENOLOGI KEPEMIMPINAN ISLAM BERDASARKAN PENDEKATAN SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* (STUDI DI PONDOK PESANTREN ISLAM X METRO)

Oleh

MENTARI BELA WAHYUDIENIE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomenologi kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di Pondok Pesantren Islam X Metro. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perilaku direktur pondok pesantren dalam menerapkan sifat *shiddiq* sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* diwujudkan melalui integritas, transparansi, keselarasan antara ucapan dan tindakan, serta keteladanan. 2) Perilaku direktur pondok pesantren dalam menerapkan sifat amanah sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tercermin dari pelaksanaan tugas secara bertanggung jawab, adil, dan akuntabel serta membimbing pengikutnya dalam mengemban amanah. 3) Perilaku direktur pondok pesantren dalam menerapkan sifat *tabligh* sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, tercermin dari komunikasi yang efektif, penerapan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, serta keberanian dalam menyampaikan kebenaran. 4) Perilaku direktur pondok pesantren dalam menerapkan sifat *fathonah* sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, tercermin dari kecerdasan direktur yang mencakup aspek intelektual, emosional dan spiritual dalam pengambilan keputusan strategis serta pengembangan pondok pesantren berbasis nilai-nilai Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam direktur pondok pesantren Islam X Metro yang meliputi *shiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathonah* mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam berdasarkan teladan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Penerapan sifat-sifat kepemimpinan ini menciptakan efektivitas, kepercayaan dan harmoni dalam pengelolaan pondok pesantren.

Kata kunci: kepemimpinan Islam, kepemimpinan Rasulullah, *shiddiq*, amanah, *tabligh*, *fathonah*

ABSTRACT

PHENOMENOLOGY OF ISLAMIC LEADERSHIP BASED ON THE APPROACH OF THE LEADERSHIP TRAITS OF THE PROPHET *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*'S LEADERSHIP (A STUDY AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL X METRO)

By

MENTARI BELA WAHYUDIENIE

This study aims to describe the phenomenology of Islamic leadership based on the approach of the leadership traits of the Prophet *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* at Islamic Boarding School X Metro. The research employs a qualitative approach with a phenomenological research design. Data collection techniques include interviews, observations, and document studies. Data analysis techniques involve data collection, data reduction, conclusion drawing, and data verification. The results of the study show: 1) The behavior of the Islamic boarding school director in implementing the attribute of *shiddiq*, in accordance with the guidance of Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, is manifested through integrity, transparency, alignment between words and actions, and exemplary conduct. 2) The behavior of the Islamic boarding school director in implementing the attribute of *amanah*, in accordance with the guidance of Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, is reflected in the responsible, fair, and accountable execution of duties, as well as in guiding followers in carrying out entrusted responsibilities. 3) The behavior of the Islamic boarding school director in implementing the attribute of *tabligh*, in accordance with the guidance of Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, is reflected in effective communication, the application of the principle of enjoining good and forbidding evil (*amar ma'ruf nahi munkar*), and the courage to convey the truth. 4) The behavior of the Islamic boarding school director in implementing the attribute of *fathonah*, in accordance with the guidance of Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, is reflected in the director's intelligence, which encompasses intellectual, emotional, and spiritual aspects in strategic decision-making and the development of the Islamic boarding school based on Islamic values. The study's findings indicate that the Islamic leadership of the director at Islamic Boarding School X Metro, encompassing *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, and *fathonah*, reflects the implementation of Islamic values based on the example of the Prophet *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. The application of these leadership traits fosters effectiveness, trust, and harmony in managing the boarding school.

Keywords: Islamic leadership, Prophet's leadership, *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah*

**Judul Tesis : FENOMENOLOGI KEPEMIMPINAN
ISLAM BERDASARKAN PENDEKATAN
SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN
RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI
WA SALLAM (STUDI DI PONDOK
PESANTREN ISLAM X METRO)**

Nama Mahasiswa : MENTARI BELA WAHYUDIENIE

Nomor Pokok Mahasiswa : 2323012006

Program Studi S-2 : Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Hasan

**Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.
NIP. 19670521 200012 1 001**

Pembimbing II

Atik

**Dr. Atik Rusdiani, S.Pd., M.Pd.I.
NIK. 231402840222201**

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Muhammad Nurwahidin

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002**

**Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan**

Hasan

**Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.
NIP. 19670521 200012 1 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.



Sekretaris

: Dr. Atik Rusdiani, S.Pd., M.Pd.I.

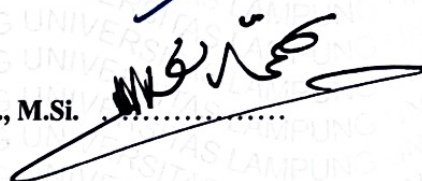


Penguji Anggota

: I. Prof. Dr. Sunyono, M.Si.



II. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Asbet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 18 Februari 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Fenomenologi Kepemimpinan Islam Berdasarkan Pendekatan Sifat-sifat Kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* (Studi di Pondok Pesantren Islam X Metro)” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan saya ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 Februari 2025

Pembuat pernyataan



Mentari Bela Wahyudenie

NPM. 2323012006

RIWAYAT HIDUP



Mentari Bela Wahyudienie dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 Juli 1995 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Madrus Maradenus G. S. dan Ibu Armeylis Djalili.

Peneliti menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2007. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Al-Muhsin Metro dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MA Al-Muhsin Metro dan lulus pada tahun 2013.

Peneliti melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung pada program studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan menyelesaikan studi pada tahun 2018. Pada 2023, peneliti melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“If you do good, you do good for yourselves; and if you do evil, (you do it) to yourselves”.

(Surah Al-Israa’:7)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar”.

(Surat Al-Anfal:29)

PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Rabb semesta alam, Maha Pengasih, Maha Mengetahui dan Maha Berkehendak atas takdir terbaik bagi setiap hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada teladan terbaik sepanjang zaman, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Ucapan terima kasih serta do'a-do'a terbaik kepada :

Kedua orang tua

Umi tercinta, Armeylis Djalili dan Papa tercinta, Madrus Maradenus yang senantiasa memberikan energi terbesar, do'a-do'a terbaik dan pertolongan-pertolongan nyata yang tiada banding, terima kasih tak terhingga telah menjadi tempat pulang paling menenangkan sedunia. *I love you both eternally*. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhoi dan memudahkan langkah umi dan papa dalam kebaikan di dunia dan di akhirat.

Adik, kakak dan keluarga besarku

Akrom Haroen Auliaurrahman, Ahmadi Moesa Al-Jundi, Al-Khonsa serta kakak-kakak, dan keluarga besar

Terima kasih telah menjadi sosok-sosok yang hebat, yang selalu ada di setiap keadaan, selalu mendukung di setiap kesempatan. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* satukan kita sekeluarga besar di Jannah.

Pembimbing penelitian dan segenap dosen

Dengan segala hormat, terima kasih telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan ilmiah dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan kontribusi yang telah diberikan. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan Bapak dan Ibu dengan kebaikan yang melimpah.

Serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung

Terima kasih telah menjadi tempat bertumbuh untuk kedua kalinya.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rabb semesta alam, karena atas rahmat dan pertolongan-Nya tesis ini dapat terselesaikan.

Tesis dengan judul “*Fenomenologi Kepemimpinan Islam Berdasarkan Pendekatan Sifat-sifat Kepemimpinan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam (Studi di Pondok Pesantren Islam X Metro)*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM. selaku Rektor Universitas Lampung, yang menjadi kunci dalam keberhasilan suatu perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Direktur Program Pascasarjana, sebagai penjaminan mutu perguruan tinggi yang memperkuat daya saing regional dan internasional.
3. Bapak Prof. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Lampung dan sebagai Penguji I yang telah memberikan sumbang saran terbaik dalam proses menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah mendukung dan memfasilitasi kebutuhan akademik dalam pelaksanaan studi dan penelitian ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memimpin dengan bijaksana serta sebagai Penguji II yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Hasan Hariri, S.Pd., MBA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan sekaligus Ketua Penguji, Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, inspirasi, bimbingan serta dukungan dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan, dedikasi, dan kontribusi yang telah diberikan. *Jazaakumullaahu khayran*.

7. Ibu Dr. Atik Rusdiani, S.Pd., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta saran-saran berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik, memotivasi serta memberikan inspirasi dalam proses pendidikan di Universitas Lampung.
9. Direktur Pondok Pesantren Islam X Metro, sosok inspiratif dalam penelitian ini, yang telah meluangkan waktu dan memfasilitasi selama penelitian di Pondok Pesantren.
10. Sekretaris Direktur serta seluruh pengurus Pondok Pesantren Islam X Metro, yang telah membantu, mendukung serta memfasilitasi selama penelitian.
11. Ustadz Agus Supriadi, Lc., selaku narasumber ahli di bidang sirah nabawiyah terkait kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, yang telah memberikan wawasan dalam penyusunan indikator kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.
12. Prof. Dr. Syarifudin Basyar, M.Ag., Prof. Sulthon Syahril, MA., Dr. Ali Murtadlo, S.Ag. M.Pd.I., Dr. Mualimin, S.Pd.I., M.Pd.I., serta Dr. Ade Imelda Frimayanti, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku validator ahli yang memverifikasi dan menilai keabsahan indikator-indikator kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang telah disusun oleh penulis dalam penelitian ini.
13. Dr. Miftahur Rohman, M.Pd., Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I., serta Dr. Erni Zuliana, M.Pd.I, selaku validator ahli yang memverifikasi dan menilai keabsahan kesimpulan hasil penelitian ini.
14. Sahabat-sahabat terbaik, badminton ceria dan G4teen atas segala dukungan, kalimat-kalimat baik, perhatian dan kebersamaan yang selalu menyenangkan. Terima kasih sudah selalu ada di setiap keadaan, selalu mendukung dalam suka duka, semoga persahabatan kita sampai ke jannah.
15. Keluarga Besar Yayasan Robbi Rodhiya Lampung, atas kebersamaan yang indah, kekeluargaan yang erat, pembelajaran berharga, serta lingkungan yang selalu mengingatkan dalam kebaikan yang telah menjadi fondasi kuat dalam

perjalanan kita bersama. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatukan kita dalam kebaikan dunia dan akhirat.

16. Rekan-rekan mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2023, atas kenangan-kenangan indah dan kekeluargaan yang telah tercipta. Terima kasih telah menjadikan waktu perkuliahan sebagai pengalaman yang positif dan inspiratif melalui sosok-sosok hebat yang saling mendukung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Penulis berharap tesis ini memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu kepemimpinan Islam. Semoga penelitian ini tidak hanya berkontribusi untuk kebaikan dunia tetapi juga mendapatkan kebaikan dan pahala di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan keberkahan, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 18 Februari 2025

Mentari Bela Wahyudienie

NPM. 2323012006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Fokus Penelitian.....	10
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	10
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat teoretis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis	11
1.6. Definisi Istilah.....	11
1.7. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
II. TINJUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Kepemimpinan Islam	16
2.1.1. Konsep Kepemimpinan dalam Islam	16
2.1.2. Urgensi Kepemimpinan Islam.....	17
2.2. Kepemimpinan Islam Berdasarkan Sifat-sifat Kepemimpinan Rasulullah <i>Shalallahu ‘alaihi wa Sallam</i>	19
2.2.1. Pendekatan Sifat-sifat Kepemimpinan Rasulullah <i>Shalallahu</i> <i>‘alaihi wa Sallam</i>	20
2.2.2. Dimensi Kepemimpinan Rasulullah <i>Shalallahu ‘alaihi wa Sallam</i>	20
2.3. Kerangka Pikir Penelitian	29
III. METODE PENELITIAN	33

3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian	33
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3.3. Kehadiran Peneliti	34
3.4. Sumber Data Penelitian.....	35
3.4.1 Data Primer	35
3.4.2 Data Sekunder	37
3.5. Instrumen Penelitian	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5.1 Wawancara.....	40
3.5.2 Observasi.....	42
3.5.3 Studi Dokumen.....	43
3.7. Teknik Analisis Data.....	44
3.7.1 Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	44
3.7.2 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	44
3.7.3 Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	45
3.7.4 Penarikan Kesimpulan (<i>Verification</i>).....	45
3.8. Pengujian Kesahihan Data	46
3.8.1 Kredibilitas	46
3.8.2 Transferabilitas	47
3.8.3 Dipendabilitas.....	47
3.8.1 Konfirmabilitas.....	48
3.9. Pelaksanaan Penelitian.....	48
3.9.1 Tahap Pra-Lapangan	48
3.9.2 Tahap Pekerjaan Lapangan	48
3.9.3 Tahap Analisis Data	48
3.9.4 Penyusunan Laporan	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1. Hasil Penelitian	49
4.1.1. Letak Geografis	49
4.1.2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Islam X Metro	49
4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Islam X Metro	50
4.1.4. Profil Pondok Pesantren Islam X Metro	52
4.1.5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Islam X Metro	55
4.1.6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	57
4.1.7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	57
4.2. Paparan dan Analisis Data Penelitian	60
4.2.1. Perilaku <i>Shiddiq</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	60
4.2.2. Perilaku Amanah Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	75
4.2.3. Perilaku <i>Tabligh</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	95
4.2.4. Perilaku <i>Fathonah</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	108
4.3. Temuan Penelitian	131
4.3.1. Perilaku <i>Shiddiq</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	131

4.3.2. Perilaku Amanah Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	136
4.3.3. Perilaku <i>Tabligh</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	142
4.3.4. Perilaku <i>Fathonah</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	146
4.4. Pembahasan.....	153
4.4.1. Perilaku <i>Shiddiq</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	153
4.4.2. Perilaku Amanah Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	157
4.4.3. Perilaku <i>Tabligh</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	161
4.4.4. Perilaku <i>Fathonah</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro	165
V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN.....	172
5.1. Kesimpulan	172
5.2. Validasi Kesimpulan Hasil Penelitian.....	175
5.3. Implikasi Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian	175
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Data Perkembangan Jumlah Santri Pondok Pesantren Islam X Metro.....	9
3.1	Jumlah Informan Penelitian.....	36
3.2	Pengkodean Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.3	Pengkodean Informan Penelitian.....	37
3.4	Nilai Kritis CVR.....	39
3.5	Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	41
3.6	Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	43
3.7	Kisi-kisi Pedoman Studi Dokumen.....	43
4.1	Profil Pondok Pesantren Islam X Metro.....	53
4.2	Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Islam X Metro Tahun Ajaran 2024/2025.....	57
4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Islam X Metro.....	58
4.4	Matriks Perilaku <i>Shiddiq</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro.....	132
4.5	Matriks Perilaku Amanah Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro.....	137
4.6	Matriks Perilaku <i>Tabligh</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro.....	142
4.7	Matriks Perilaku <i>Fathonah</i> Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro.....	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	32
3.1 Diagram Alur Penyusunan Instrumen Penelitian.....	40
3.2 Teknik Analisis Data Kualitatif.....	45
4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Islam X Metro.....	58
4.2 Diagram Konteks Perilaku <i>Shiddiq</i> Direktur Pondok Pesantren	135
4.3 Diagram Konteks Perilaku Amanah Direktur Pondok Pesantren.....	141
4.4 Diagram Konteks Perilaku <i>Tabligh</i> Direktur Pondok Pesantren.....	145
4.5 Diagram Konteks Perilaku <i>Fathonah</i> Direktur Pondok Pesantren.....	152

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Wawancara Ahli Ustadz Agus Supriadi, Lc (Pra-Penelitian).....	185
2. Lembar Face Validity Indikator Kepemimpinan Islam.....	189
3. Hasil Validasi Indikator Kepemimpinan Islam.....	193
4. Hasil nilai CVR Indikator Kepemimpinan Islam.....	208
5. Pedoman Wawancara Direktur Pesantren, Wakil Direktur, Sekretaris, Bendahara, Kepala Madrasah, Kepala Bidang, Guru, Santri.....	211
6. Pedoman Observasi.....	217
7. Pedoman Studi Dokumen.....	219
8. Matriks Wawancara Direktur Pondok Pesantren.....	220
9. Matriks Wawancara Wakil Direktur, Sekretaris dan Bendahara Pondok Pesantren.....	229
10. Matriks Wawancara Kepala Madrasah dan Kepala Unit.....	237
11. Matriks Wawancara Guru MTs.....	244
12. Matriks Wawancara Guru MA.....	250
13. Matriks Wawancara Guru Tahfizh.....	256
14. Matriks Wawancara Santri.....	261
15. Matriks Hasil Observasi.....	264
16. Hasil Studi Dokumen.....	268
17. Rubrik Penelitian.....	269
18. Catatan Lapangan (<i>Field Note</i>)	271
19. Hasil Validasi Kesimpulan Hasil Penelitian.....	275
20. Surat Izin Penelitian dan Surat Balasan Penelitian.....	287
21. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	289
22. Program Kerja Direktur Pondok Pesantren.....	290
23. Kalender Akademik Pondok Pesantren.....	291
24. Peraturan Kepegawaian.....	292
25. Laporan Ketercapaian Program Kerja Direktur Pondok Pesantren.....	293
26. Poster Dakwah di Lingkungan Pondok Pesantren.....	295
27. Foto Kegiatan Penelitian.....	296

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan dipahami sebagai kapasitas untuk menginspirasi dan mendorong orang untuk bekerja menuju tujuan bersama (Shulhan, 2018). Pemimpin merupakan jabatan dalam suatu organisasi, pemimpin harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugasnya untuk mempengaruhi perilaku perangkat kerja organisasinya agar dapat bertindak sesuai dengan tujuan organisasi sehingga mampu mencapai dan bekerja dengan perilaku yang positif (Alfan, 2010). Hal ini diwujudkan dalam bakat dan keinginan seseorang untuk mendorong, mempengaruhi, mengundang, dan jika perlu, memaksa orang lain untuk menerima argumen dan kemudian bertindak untuk mencapai tujuan tertentu (Magee, 2012). Gaya kepemimpinan mewakili teknik yang digunakan seorang pemimpin untuk memotivasi, mengarahkan, mendukung, dan mendorong stafnya dalam pengambilan keputusan dan mengarahkan mereka ke arah pencapaian tujuan organisasi (Chandan, 1987).

Secara komprehensif, kepemimpinan memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari cara mempengaruhi, mengawasi, mengarahkan orang lain untuk melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan sesuai aturan yang berlaku. Dengan pesatnya dinamika perkembangan zaman, maka ilmu kepemimpinan pun berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman (Fahmi, 2014). Selain itu, kepemimpinan juga diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi orang lain di dalam organisasi atau di luar organisasi (Ramli, 2017).

Peran kepemimpinan sangat penting untuk memastikan manajemen yang efektif dan keterlibatan berkelanjutan seorang pemimpin dalam pengembangan sumber daya manusia. Untuk memastikan manajemen sumber daya manusia telah berkembang, diperlukan pemimpin profesional yang menunjukkan kemampuan melakukan sesuatu dengan benar dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk

itu, penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki kompetensi yang mencerminkan kemampuan mengelola organisasi yang baik. Menciptakan lingkungan yang memupuk kolaborasi antar rekan kerja adalah peran lain yang dilakukan pemimpin dalam melibatkan setiap individu. Menginspirasi dan memotivasi merupakan peran pemimpin dalam memelopori keberhasilan tim dalam mencapai tujuan (Mahadi, 2017).

Studi tentang kepemimpinan merupakan suatu topik yang sangat penting bagi semua komunitas. Hal ini memberi kepada seseorang dinamika yang kuat dalam memerintah suatu negara, kekuatan militer, atau sektor korporasi. Kepemimpinan dalam Islam sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga Islam telah memberikan pedoman khusus dalam memilih pemimpin dan membimbing pemimpin agar dapat menjalankan amanahnya sesuai dengan kehendak Tuhan (Nikolic et al., 2020).

Dalam perspektif Islam, persoalan kepemimpinan mendapat perhatian yang cukup besar. Kepemimpinan dianggap sebagai instrumen paling penting bagi terwujudnya masyarakat ideal. Masyarakat ideal didasarkan pada keadilan dan kasih sayang. Kedua kualitas tersebut merupakan bagian integral dari kepemimpinan. Dalam pemikiran Islam, kreativitas dan ketertiban tidak dapat dipertahankan tanpa keadilan dan kasih sayang. Artinya, keadilan adalah andalan suatu bangsa. Para pemimpin bertanggung jawab untuk memajukan dan menegakkan keadilan (Mahadi, 2017).

Umat Islam diimbau untuk selalu sadar akan kebutuhan dan kepentingan pemimpin. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan masyarakat yang cemerlang. Kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak semata-mata mengacu pada Pemimpin Negara, tetapi mencakup kepemimpinan dalam konteks keluarga dan organisasi (Ghani et al., 1999). Secara perilaku dan situasi antara kepemimpinan konvensional dan kepemimpinan Islami tidaklah jauh berbeda dalam hal kontekstualnya seperti sama-sama mementingkan kepentingan organisasi namun orientasi pada kepemimpinan Islami berbeda karena tidak hanya terlampunya tujuan organisasi namun juga mendapat ridho Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, hal inilah yang membawa

perbedaan suasana dalam dinamika organisasi dan pengembangan sumber daya manusia (Al Sarhi et al., 2014; Hossain, 2016).

Pemimpin Islam adalah pemimpin yang memiliki sifat berprinsip pada membaurkan ajaran-ajaran Islam serta mempraktikannya dalam kehidupan keseharian baik dalam lingkup individu maupun dilingkungannya sesuai tuntunan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Jubran, 2015; Mahadi, 2017). Seorang pemimpin muslim akan memahami bahwa perannya adalah untuk membimbing orang-orang dibawahnya, tidak hanya sekedar untuk mencapai tujuan atau visi dan misi organisasi, tetapi juga untuk melibatkan mereka lebih tinggi dari itu dan menghubungkan mereka dengan tujuan eksistensi tertinggi sebagai manusia yaitu mencapai kehidupan yang kekal abadi di Akhirat (Jubran, 2015). Telah jelas bagi semua orang bahwa beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah tujuan utama bagi semua muslim. Kepemimpinan Islam dengan cara ini, dipahami sebagai sejenis ibadah karena mengharap ridho Allah atas ketercapaian organisasi dan eksistensinya pada akhirat (Mahadi, 2017; Saeed et al., 2014).

Kepemimpinan Islam berkaitan dengan manajemen organisasi dari perspektif Islam dan menghasilkan aplikasi yang sesuai dengan keyakinan dan praktik Islam untuk menjalankan dinamika organisasi yang sejalan dengan ketaatan menjalankan perintah Allah (Kazmi et al., 2015; Saeed et al., 2014). Kepemimpinan ini dianggap sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan Islam (Madrasah, Sekolah Islam, dan Pesantren) (Arifin, 1998). Di tengah krisis moral dan kepemimpinan yang dalam dunia pendidikan saat ini, sudah selayaknya umat Islam berusaha melakukan transformasi dari sistem kepemimpinan kapitalis yang materialistik menuju sistem kepemimpinan profetik yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Kepemimpinan kapitalis telah menjadikan manusia berorientasi pada materialistik semata, mengejar kehidupan dunia dan semakin menjauhkan manusia dari kodratnya sebagai hamba Allah yang terikat pada ketentuan syariatnya. Diperlukan sebuah upaya internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik, utamanya dalam dunia pendidikan agar manusia dapat kembali pada kodratnya sebagai khalifah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya (Nasukah et al., 2020).

Secara khusus, dalam hal kepemimpinan pendidikan, Islam memandang kepemimpinan pendidikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan suatu tanggung jawab suci dan perintah tertinggi yang tercipta dari keterkaitan antara ilmu pengetahuan, pendidikan dan agama. Kaitan ini mengarah pada model kepemimpinan pendidikan Islam (Shah, 2006) dan model tersebut terletak pada tiga dimensi: orang tua (kepedulian, komitmen dan tanggung jawab), pendidik (mengajar dengan pengetahuan dan pemahaman) dan Nabi/pemimpin (membimbing dengan nilai-nilai dan kebijaksanaan). Ketiga hal tersebut (sifat kepedulian, mengajar dengan pengetahuan dan membimbing) merupakan kegiatan yang saling terkait, dengan tanggung jawab yang lebih luas (Shah, 2006). Kepemimpinan pendidikan dalam Islam yang demikian adalah kepemimpinan pendidikan yang diangkat pada tingkat tanggung jawab suci dan keagamaan. Tanggung jawab tersebut merupakan dorongan internal para pemimpin untuk memberikan yang terbaik yang bisa mereka lakukan untuk masyarakat, dan ini dikhususkan hanya untuk Allah dan demi Allah (Shah, 2017).

Pada konteks lembaga pendidikan Islam, keberhasilan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam membangun sebuah masyarakat beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga terjamin keseimbangan antara kebebasan individu dan kestabilan masyarakat tersebut, dapat menjadi *role-model* bagi para pengelola agar memiliki paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan profetik. Konstruksi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam yang selama ini berkiblat pada teori-teori kepemimpinan konvensional yang cenderung materialistik dan mengejar tujuan duniawi, harus dikembalikan kiblatnya pada nilai-nilai profetik sebagaimana kepemimpinan para Nabi, terutama kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan, baik tujuan dunia maupun akhirat. Sudah menjadi sunnatullah, setiap manusia adalah pemimpin, baik hanya bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya” (HR. Bukhari no. 2554).

Proses internalisasi kepemimpinan profetik menjadi keniscayaan dalam upaya menjadikan lembaga pendidikan Islam terbebas dari perilaku-perilaku non-etis (Nasukah et al., 2020). Untuk dapat terinternalisasi dalam diri manusia, paradigma kepemimpinan profetik harus berangkat dari *starting point* sebuah paradigma teologis: “dari Allah”, “karena Allah” dan “untuk Allah”. “Dari Allah” dimaksudkan bahwa kepemimpinan diemban saat ini berasal dari Allah. Motif kepemimpinan tersebut datangnya dari Allah, dan atas rahmat Allah-lah manusia dapat menjadi pemimpin. “Karena Allah” dimaksudkan bahwa bagi pemimpin, mereka harus melaksanakan kepemimpinan tersebut dengan niat karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, sehingga niat tersebut akan mengantarkan individu pada perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, semata-mata karena mengharap ridha Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Adapun makna “untuk Allah”, dimaksudkan bahwa seluruh kegiatan kepemimpinan yang dijalankannya tidaklah sebatas karena memenuhi hasrat kekuasaan, atau kebutuhan hidup, tetapi sekaligus juga sebagai sarana ibadah yang ditujukan atas pengabdianya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, sehingga mendapatkan pahala atau balasan sebagai bekal di akhirat kelak. Dengan kata lain, kepemimpinannya semata-mata ditujukan untuk sarana mengabdikan sebagai hamba Allah yang beriman (Nasukah et al., 2020).

Proses pembentukan kepemimpinan profetik, harus berawal dari kematangan keberagamaan seseorang, yang sumbernya dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan keimanan tersebut, seseorang dapat menerapkan seluruh ajaran Islam yang tertera dalam Al-Quran dan hadits, yaitu ajaran tentang aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq. Implementasi ajaran agama secara sadar dan konsisten akan berdampak pada terbentuknya karakter ilahiyah (*habl min Allah*) dan selanjutnya karakter humanis (*habl min an-naas*) dapat meniru akhlak dan sifat-sifat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, sehingga akan terbentuk pribadi yang taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Kematangan beragama tersebut, pada akhirnya menjadikan seseorang senantiasa berusaha berkarya dengan berorientasi ibadah, sekaligus memiliki karakter serta empat sifat

Nabi (*shiddiq*, amanah, *tabligh* dan *fathonah*), serta memiliki akhlak humanis dan memimpin dengan hati (Mansyur, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik kepemimpinan Islam merupakan hal yang efektif yang dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang selalu mempunyai sifat utama yaitu: *shiddiq*, amanah, *tabligh* dan *fathonah*. Adapun kepemimpinan dalam Islam, jika menjalankan sifat-sifat yang dicontohkan Nabi, maka dengan sendirinya kepemimpinan dalam Islam akan berjalan sesuai tujuan yang dicapai (Yani, 2021).

Dimensi pertama yaitu *shiddiq*. *Shiddiq* diwujudkan dengan kepemimpinan yang mengedepankan integritas moral (akhlak), satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis. Sifat jujur merupakan nilai-nilai transendental yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang datangnya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Shiddiq* dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perilaku pemimpin yang *shiddiq* (*shadiqun*) selalu mendasarkan pada kebenaran dari keyakinannya, jujur dan tulus, adil, serta menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain yang mungkin berbeda dengan keyakinannya, bukan merasa diri atau pihaknya paling benar (Yani, 2021).

Dimensi yang kedua adalah amanah. Dimensi ini mensyaratkan pemimpin amanah berkomitmen terhadap ucapannya yang benar dan bisa dipercaya, tidak mengandung kebohongan. Ketika berbicara mengatakan sesuai fakta bukan asumsi yang tidak ada dasarnya. Ucapan pemimpin yang amanah akan menentramkan anggotanya, tidak akan meresahkan publik dan menimbulkan fitnah. Pemimpin yang amanah memegang teguh kebenaran dan idealisme yang diyakininya. Pemimpin yang amanah akan menepati janji yang diucapkannya. Pemimpin yang amanah memandang sebuah jabatan adalah amanah dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah (Azizah, 2022).

Dimensi yang ketiga adalah *tabligh*. Komitmen yang dapat dilaksanakan oleh pemimpin *tabligh* adalah menguasai informasi agar dapat memimpin pengikutnya, *open management*, komunikatif, serta ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi larangan). Perilaku pemimpin *tabligh* adalah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan (Tyas, 2019).

Dimensi yang keempat adalah *fathonah*. Perilaku pemimpin yang *fathonah* tercermin pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki skill yang teruji dan terampil (Fadhli, 2018). Pemimpin tersebut harus sanggup menyelesaikan permasalahan dengan cepat, tepat, dan bijaksana. Implementasinya yaitu pemimpin yang cerdas harus mengetahui akar permasalahan yang dihadapi dan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi permasalahan dengan tanpa menimbulkan permasalahan yang lain. Karakter *fathonah* yang diimplementasikan dalam kepemimpinan pendidikan dalam suatu sekolah atau madrasah harus bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan, karena dengan pemimpin yang cerdas dapat memahami organisasi yang dipimpin dengan memberikan arahan, bimbingan, nasihat dan petunjuk (Yani, 2021).

Beberapa penelitian mengenai kepemimpinan Islam yang telah dilakukan di berbagai belahan dunia, seperti Malaysia (Salleh, 2022; Mahazan, 2015), Jordan (Jubran, 2015), Nigeria (Fahm, 2020), dan Amerika Serikat (Aabed, 2005). Semua Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam dapat dilaksanakan pada semua organisasi, baik organisasi profit, non-profit, perbankan, militer ataupun lembaga pendidikan.

Hasil *literature review* oleh Sumintono et al. (2023) yang dipublikasikan dalam bentuk *book chapter* mengindikasikan bahwa penelitian tentang kepemimpinan pendidikan Islam di Asia Tenggara termasuk di Indonesia mulai berkembang dan memberikan kontribusi yang unik, namun masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian tentang kepemimpinan Islam banyak dilakukan secara kuantitatif. Literatur penelitian kualitatif tentang kepemimpinan Islam masih sangat terbatas, terutama dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam di Lampung.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan penerapan konsep kepemimpinan Islam adalah pondok pesantren. Pondok pesantren membangun pendidikan dengan pondasi utama berupa akhlak. Apabila akhlak mulia telah terbentuk pada diri santri, maka kelak santri tersebut menjadi pribadi yang amanah terhadap keilmuan yang dimiliki. Implementasi kepemimpinan Islam yang mencontoh sifat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* akan membentuk pendidikan agama yang baik pula di pondok pesantren, sehingga akan berpengaruh

besar pada kehidupan masyarakat sekitarnya. Pemimpin pondok pesantren perlu menerapkan kepemimpinan yang khas ini sehingga akan mengalir juga pada diri santri sifat seperti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang penuh kejujuran, dapat dipercaya, menyampaikan kebenaran, dan cerdas.

Preferensi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk menyekolahkan putra putrinya sudah mulai bergeser dari lembaga pendidikan umum ke lembaga pendidikan berbasis Islam. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di lembaga pendidikan Islam, salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* milik bangsa Indonesia. Keberadaannya yang mengakar di masyarakat menjadi satu pilihan pendidikan primadona bagi putra putri bangsa khususnya umat Islam. Pendidikan pesantren dengan kelebihanannya mengawasi santri selama 24 jam menjadi pilihan bagi para orang tua, terlebih dengan menguatnya dekadensi moral di kalangan remaja membuat para orang tua menjatuhkan pilihan pendidikan putra putrinya ke pondok pesantren. Faktanya hingga saat ini terdapat 8.425.958 santri yang tersebar di berbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia. Angka tersebut merupakan akumulasi dari 350.329 pondok pesantren di bawah bimbingan 1.198.813 guru atau ustadz/ustadzah (EMIS Pendis Kemenag, 2024).

Pondok Pesantren Islam X Metro merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam unggulan di kota Metro yang berorientasi pada kemurnian ajaran Islam serta mengajarkan kepada santri bagaimana menghadapi tantangan global dan tetap kokoh berpegang pada ajaran agama. Pondok Pesantren Islam X Metro menggunakan sistem kepemimpinan Islam dibawah kepemimpinan direktur pondok pesantren. Segala kegiatan dan program di pondok pesantren Islam X Metro didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam yang murni dan autentik sesuai pemahaman *salafush sholih*, yakni generasi terbaik umat Islam seperti sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, *tabi'in*, dan *tabiut tabi'in*. Pondok Pesantren Islam X Metro tidak hanya memiliki santri yang berasal dari Provinsi Lampung, tetapi juga dari luar Provinsi Lampung bahkan mancanegara. Pondok pesantren Islam X Metro menarik animo masyarakat terhadap pendidikan berbasis Islam hal ini ditunjukkan dari data perkembangan jumlah santri lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan jumlah santri yang mendaftar.

Tabel 1.1 Data Perkembangan Jumlah Santri
Pondok Pesantren Islam X Metro

Tahun Pelajaran	Unit	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah	Total Keseluruhan Santri
2018/2019	MTs	275	286	561	1037
	MA	219	257	476	
2019/2020	MTs	291	296	589	1093
	MA	231	273	504	
2020/2021	MTs	339	311	650	1202
	MA	224	307	552	
2021/2022	MTs	337	299	636	1218
	MA	259	323	582	
2022/2023	MTs	322	306	628	1168
	MA	233	307	540	

Sumber : Profil Pondok Pesantren (2024)

Pondok Pesantren Islam X Metro memiliki banyak prestasi melalui perjalanan panjangnya. Para santri di Pondok Pesantren Islam X Metro telah berhasil meraih prestasi di bidang keagamaan, ilmu umum, dan olahraga, baik di tingkat provinsi maupun nasional, utamanya adalah meraih medali emas Olimpiade Matematika, Kimia, Geografi dan Ekonomi di tingkat Nasional, mewakili Lampung dalam Kompetisi Sains Madrasah (KSM) MA dan MTs tingkat Nasional, mewakili Lampung pada Musabaqoh Qiroatul Kutub Nasional, mewakili Lampung pada Olimpiade Bahasa Arab Nasional dan prestasi-prestasi lainnya.

Adapun para alumni Pondok Pesantren Islam X Metro telah menunjukkan keberhasilannya dengan melanjutkan pendidikan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti di Madinah, Mesir, Yaman, Turki, dan Rusia. Mereka telah menuntut ilmu dalam berbagai cabang keilmuan, termasuk ilmu keagamaan dan ilmu umum. Telah banyak prestasi yang diraih oleh santri dan alumni Pondok Pesantren Islam X Metro, namun belum ada penelitian (data empiris) terkait kepemimpinan Islam di pondok pesantren tersebut, sehingga informasi hasil penelitian belum dapat didesiminasikan kepada masyarakat terutama lembaga pendidikan, sedangkan hal ini penting sebagai *benchmarking* bagi lembaga sejenis. Fenomena yang telah peneliti uraikan di atas menjadi dasar bahwa penelitian ini penting karena akan memiliki kontribusi secara teori, praktik dan kebijakan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai

praktik kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di pondok pesantren Islam X Metro dengan tujuan untuk mendeskripsikan *shiddiq*, amanah, *tabligh* dan *fathonah* dalam praktik kepemimpinan Islam yang dilaksanakan direktur Pondok Pesantren Islam X Metro.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, fokus pada penelitian ini adalah praktik kepemimpinan Islam direktur dengan sub-fokus sebagai berikut:

- 1) *Shiddiq* direktur di pondok pesantren Islam X Metro
- 2) Amanah direktur di pondok pesantren Islam X Metro
- 3) *Tabligh* direktur di pondok pesantren Islam X Metro
- 4) *Fathonah* direktur di pondok pesantren Islam X Metro

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini mendeskripsikan praktik kepemimpinan Islam direktur pondok pesantren Islam X Metro, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah direktur pondok pesantren Islam X Metro melaksanakan *shiddiq* dalam praktik kepemimpinan Islam?
- 2) Bagaimanakah direktur pondok pesantren Islam X Metro melaksanakan amanah dalam praktik kepemimpinan Islam?
- 3) Bagaimanakah direktur pondok pesantren Islam X Metro melaksanakan *tabligh* dalam praktik kepemimpinan Islam?
- 4) Bagaimanakah direktur pondok pesantren Islam X Metro melaksanakan *fathonah* dalam praktik kepemimpinan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) *Shiddiq* dalam praktik kepemimpinan Islam yang dilaksanakan direktur pondok

pesantren Islam X Metro.

- 2) Amanah dalam praktik kepemimpinan Islam yang dilaksanakan direktur pondok pesantren Islam X Metro.
- 3) *Tabligh* dalam praktik kepemimpinan Islam yang dilaksanakan direktur pondok pesantren Islam X Metro.
- 4) *Fathonah* dalam praktik kepemimpinan Islam yang dilaksanakan direktur pondok pesantren Islam X Metro.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting karena diharapkan hasilnya dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai bahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan, khususnya dalam ilmu kepemimpinan pendidikan Islam dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang kepemimpinan Islam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- 1) Direktur, sebagai masukan dalam praktik kepemimpinan direktur pondok pesantren dengan menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam kepemimpinan Islam.
- 2) Kepala madrasah dan kepala kesarifan, sebagai pedoman bagi kepala madrasah dan kepala kesarifan tentang bagaimana praktik kepemimpinan Islam dalam upaya mewujudkan pondok pesantren yang efektif.
- 3) Pendidik dan tenaga kependidikan, dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh gambaran atau masukan mengenai hasil dan pengaruh praktik kepemimpinan Islam terhadap peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren.

1.6 Definisi Istilah

- 1) Direktur atau mudir menurut kamus bahasa Arab-Indonesia kata mudir, dari

bahasa Arab yang berarti direktur, manajer, dan pengurus. Direktur/mudir adalah pemimpin dan pengelola pondok pesantren yang bertanggung jawab mengkoordinir semua kegiatan proses pendidikan dan pembelajaran demi terwujudnya visi dan misi lembaga. Direktur diharapkan bisa menjalankan peran kepemimpinannya dalam mengayomi, mengatur, mengarahkan dan membimbing SDM di lembaga pendidikan.

- 2) Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan orang lain untuk menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berprinsip pada membaurkan ajaran-ajaran Islam serta mempraktikannya dalam kehidupan keseharian baik dalam lingkup individu maupun dilingkungannya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah. Kepemimpinan Islam tidak hanya berorientasi pada tercapainya tujuan organisasi namun juga untuk mendapatkan ridho Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- 4) Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang meneladani sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.
- 5) *Shiddiq* (jujur) adalah dimensi pertama dalam praktik kepemimpinan Islam, yaitu pemimpin yang mengedepankan integritas moral (akhlak), satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis.
- 6) Amanah (dapat dipercaya) adalah dimensi kedua dalam kepemimpinan Islam, pemimpin yang berkomitmen terhadap ucapannya yang benar dan bisa dipercaya, memegang teguh kebenaran dan idealisme yang diyakininya, menepati janji yang diucapkannya. Pemimpin yang amanah memandang sebuah jabatan adalah amanah dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- 7) *Tabligh* (menyampaikan) adalah dimensi ketiga dalam praktik kepemimpinan Islam, yaitu pemimpin yang menguasai informasi agar dapat memimpin pengikutnya, open management, ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi larangan) serta berani menyatakan

kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan.

- 8) *Fathonah* (cerdas) adalah dimensi keempat dalam praktik kepemimpinan Islam, yaitu pemimpin yang memiliki etos kerja dan kinerja yang teruji dan terampil. Pemimpin tersebut mampu menyelesaikan permasalahan dengan cepat, tepat, dan bijaksana.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari anggapan yang berbeda terhadap masalah yang akan dibahas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Konsep kepemimpinan Islam merupakan suatu pendekatan kepemimpinan yang berorientasi tidak hanya pada tercapainya tujuan organisasi namun juga mendapat ridho Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- 2) Cerminan seorang pemimpin Islam tertuang dalam diri Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* antara lain memiliki 4 (empat) sifat pemimpin Islam, yaitu pemimpin yang *shiddiq*, amanah, *tabligh* dan *fathonah* (González et al., 2021). Dimensi kepemimpinan Islam pada penelitian ini mengacu pada empat sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yaitu, *shiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathonah*.
- 3) *Shiddiq* artinya benar atau nyata, diwujudkan dengan kepemimpinan yang mengedepankan integritas moral (akhlak), satunya kata dan perbuatan serta kejujuran sikap (Retnaningdiah et al., 2023). Sifat kepemimpinan *shiddiq* dalam penelitian ini dilihat dari indikator perilaku kepemimpinan *shiddiq*, yaitu pemimpin bersikap konsisten dalam kejujuran, pemimpin mengatakan yang sebenarnya dan transparan terhadap setiap tindakan yang dilakukan, pemimpin menyelaraskan dan membuktikan perkataannya dengan perbuatan (tindakan), serta pemimpin menjadi teladan dalam hal kejujuran dan senantiasa mengimbau kepada pengikutnya untuk melazimi nilai-nilai kejujuran dalam perkataan dan perbuatan yang didorong oleh kesadaran karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- 4) Amanah mengandung arti dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas segala

kebijakan kepemimpinan yang diambil (Retnaningdiah et al., 2023). Sifat kepemimpinan amanah dalam penelitian ini dilihat dari indikator perilaku kepemimpinan amanah, yaitu pemimpin mengemban amanah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya serta menjaga kepercayaan masyarakat atas kepemimpinannya, pemimpin bersikap adil terhadap setiap keputusan yang diambil, pemimpin mampu membimbing dan bertanggung jawab atas pengikutnya dalam mengemban amanah menuju jalan yang diridhoi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pemimpin mengawasi dan mengevaluasi program lembaga serta mencari solusi atas segala permasalahan, serta pemimpin mempertanggung jawabkan kinerjanya dalam memimpin lembaga.

- 5) *Tabligh* yang mengandung makna terbuka yaitu mampu menyampaikan segala informasi yang bermanfaat bagi orang lain (Retnaningdiah et al., 2023). Sifat kepemimpinan *tabligh* dalam penelitian ini dilihat dari indikator perilaku kepemimpinan *tabligh*, yaitu pemimpin memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, pemimpin mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran), pemimpin menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai yang benar dengan sikap yang benar, pemimpin memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran meskipun dengan konsekuensi yang berat, serta pemimpin bersedia mengakui kekeliruan.
- 6) *Fathonah* artinya cerdas dan berwawasan luas karena mempunyai kedalaman pikiran untuk memahami dan menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi (Retnaningdiah et al., 2023). Sifat kepemimpinan *fathonah* dalam penelitian ini dilihat dari indikator perilaku kepemimpinan *fathonah*, yaitu pemimpin merupakan sosok yang berwawasan luas, cerdas, dan mampu mencerdaskan (mengoptimalkan potensi) pengikutnya, pemimpin mampu mengakomodasi ide, gagasan dan aspirasi pengikutnya, pemimpin mampu mengambil keputusan dan mengatur strategi untuk mengembangkan lembaga, pemimpin bersegera menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana, pemimpin memiliki rasa percaya diri dan mampu memengaruhi pengikutnya, serta pemimpin memberikan petunjuk, bimbingan, dan nasihat kepada pengikutnya.

- 7) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara, instrumen observasi dan instrumen studi dokumen yang mengacu kepada empat dimensi praktik kepemimpinan Islam. Validasi instrumen dilakukan oleh para ahli di bidang kepemimpinan Islam. Sebelum diserahkan kepada para ahli, instrumen terlebih dahulu menjalani *face validity* untuk memastikan bahwa instrumen tersebut secara kasat mata sesuai dengan apa yang ingin diukur, *face validity* berfokus pada tampilan luar dan struktur instrumen agar terlihat jelas dan relevan dalam mengukur aspek kepemimpinan Islam sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil validasi oleh para ahli dianalisis menggunakan analisis *Content Validity Ratio* (CVR), sebuah pendekatan validitas isi yang dikembangkan oleh Lawshe (1975). CVR merupakan sebuah pendekatan validitas isi untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan judgement para ahli atau validator.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepemimpinan Islam

2.1.1 Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan memimpin suatu kelompok bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dari kelompok tersebut (Faturahman, 2018). Kepemimpinan tidak lain adalah seni, atau suatu proses mempengaruhi orang, sehingga mereka mau bekerja secara sukarela dan bersemangat untuk mencapai tujuan bersama. Memimpin berarti membimbing, mendidik serta memberi jalan. Tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah membantu kelompok menggunakan semua kemampuannya secara efektif untuk mencapai tujuan kelompok. Pemimpin tidak mendukung kelompok untuk mendorong dan meningkatkan kelompok melainkan menempatkan diri mereka di depan kelompok untuk mempermudah dan mendorongnya untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Lailiyah, 2021).

Dalam Islam, prinsip dasar kepemimpinan mencakup keterampilan operasional yang harus diterapkan oleh para pemimpin umat Islam termasuk mereka yang selalu berusaha bersikap adil dalam keadilan, menepati keimanan umat, ketaatan pada kebenaran universal, ketekunan dalam melakukan apa yang benar, dan selalu berusaha menepati janjinya (Shah, 2006).

Kepemimpinan dalam Islam dilaksanakan berdasarkan Al-Qur'an dan as-sunnah yang merupakan sebuah amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan profesional. Pemimpin harus mempunyai visi dan misi yang jelas, bagaimana memimpin dan mengelola negara atau organisasi secara berstruktur, sehingga ada prioritas tertentu, mana yang perlu ditangani terlebih dahulu dan mana yang dapat ditunda sementara. Seorang pemimpin harus mempunyai keberanian dan kekuatan. Pemimpin harus mempunyai keberanian untuk menegakkan hukum dan keadilan (Hakim, 2007).

Prinsip kepemimpinan yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah bukanlah suatu hal yang baru di masyarakat. Namun kaum kanan lebih menekankan kepada kita tentang kembalinya pemikiran hati dan hati nurani yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah serta menerapkannya dalam segala aspek kehidupan (Ekhsan et al., 2020). Pemimpin Islam adalah pemimpin yang mempunyai sifat berprinsip dalam memadukan ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam diri individu maupun lingkungannya sesuai tuntunan Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* (Ali, 1985).

2.1.2 Urgensi Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islam menjadi topik hangat yang dibicarakan berbagai sektor. Kepemimpinan Islam menganut prinsip bahwa dunia adalah tempat menanam benih-benih kebaikan yang kemudian akan dipanen di akhirat. Dunia hanyalah perjalanan sementara yang semuanya berakhir di akhirat (Eki et al., 2020).

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Prinsip kepemimpinan Islam dinyatakan sebagai pekerja ideal karena ilmunya bersumber dari Al-Qur'an dan hadits (Aziz et al., 2015). Tugas utama seorang pemimpin dalam Islam adalah memimpin masyarakat dalam menunaikan shalat dan ibadah, menjaga kepentingan bawahannya dengan adil dan menjalankan kegiatan organisasi secara disiplin dan sistematis. (AlSarhi et al., 2014; Jubran, 2015).

Kepemimpinan dalam Islam memiliki peran yang unik, yaitu membimbing manusia menuju kebaikan dunia dan akhirat. Artinya kepemimpinan tidak hanya menyangkut tujuan organisasi belaka dalam konteks pekerjaannya sehari-hari. Tujuan organisasi mana pun harus dihubungkan dengan tujuan agama, sehingga kepemimpinan mempunyai dimensi baru yaitu keterkaitan dengan agama dan Sang Pencipta. Dengan cara ini, seorang pemimpin muslim akan memahami bahwa perannya adalah membimbing orang-orang, tidak hanya untuk mencapai misi organisasi, tetapi juga untuk mengangkat mereka lebih tinggi dari itu dan menghubungkan mereka dengan tujuan tertinggi keberadaan sebagai manusia. Harus jelas bagi setiap muslim bahwa beribadah kepada Allah *Subhanahu wa*

Ta'ala adalah tujuan utama semua umat Islam. Kepemimpinan dengan cara seperti ini, hendaknya dipahami sebagai “semacam ibadah” (Al-Nahwi, 1999).

Seorang pemimpin muslim (Islam) yang memimpin suatu organisasi hendaknya bertindak sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-hadits, mengembangkan kepemimpinan profetik berdasarkan ajaran Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, dan mengembangkan karakter moral Islam yang kuat (ElKaleh E., 2019).

Kepemimpinan menurut Veithzal (2004) juga mempunyai beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam sebagai berikut:

- 1) Setia; pemimpin dan orang yang dipimpinnya terikat oleh kesetiaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- 2) Tujuan; pemimpin melihat tujuan organisasi tidak hanya didasarkan pada kepentingan kelompok tetapi juga dalam lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
- 3) Berpegang teguh pada syariat dan moral Islam; seorang pemimpin terikat pada aturan Islam, bisa menjadi pemimpin asalkan berpegang pada perintah syariah. Dalam mengurus urusannya ia harus patuh pada etika Islam, terutama ketika berhadapan dengan kelompok oposisi atau orang yang berbeda pendapat.
- 4) Wali amanat; menerima kekuasaan sebagai amanah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* disertai dengan tanggung jawab yang besar. Al-Qur'an memerintahkan para pemimpin untuk menjalankan tugasnya karena Allah dan menunjukkan kebaikan kepada pengikutnya.
- 5) Tidak sombong; sadar kita kecil, karena yang besar hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan.
- 6) Disiplin dan konsisten; sebagai perwujudan pemimpin profesional yang akan menepati janji, perkataan dan perbuatannya, karena ia menyadari bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui segala sesuatu yang dilakukannya, bagaimanapun ia berusaha menyembunyikannya.

Elwahayshe dan Rosdi (2024) menyebutkan bahwa banyak pemimpin Islam menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip etika kepemimpinan Islam secara efektif di institusi pendidikan karena minimnya model teoritis yang koheren dan

kurangnya kolaborasi penelitian. Hal ini membuat pemimpin sering kali mengandalkan kerangka kerja budaya Barat yang tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip Islam.

2.2. Kepemimpinan Islam Berdasarkan Sifat-Sifat Kepemimpinan Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam*

Kepemimpinan Islam menganut dan mencontoh perilaku dari Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* yang merupakan dasar-dasar dari kepemimpinan Islami tersebut (Mahadi, 2017; Saeed et al., 2014). Dari sekian banyak sifat dalam Kepemimpinan Islam yang mengerucut pada sifat dasar Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* tersebut selanjutnya akan memberi pengaruh pada terbentuknya budaya organisasi dalam perusahaan, sebagaimana setiap budaya organisasi akan banyak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan termasuk di dalamnya kepemimpinan Islami (Maamari et, al., 2018; Pawirosumarto et al., 2017).

Proses pembentukan kepemimpinan profetik harus dimulai dari kedewasaan beragama seseorang yang sumbernya adalah keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan Rasul-Nya. Dengan keimanan tersebut, seseorang dapat mengaplikasikan seluruh ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits, yaitu ajaran tentang *aqidah*, *ibadah*, *muamalah* dan *akhlak*. Dengan mengimplementasikan ajaran agama secara sadar dan konsisten, akan berdampak pada terbentuknya karakter ketuhanan (*ḥabl min Allāh*) dan selanjutnya karakter humanis (*ḥabl min an-nās*) yang dapat meneladani akhlak dan karakter Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, sehingga terbentuklah pribadi yang taat kepada Allah dan berakhlak mulia. Kedewasaan beragama tersebut pada akhirnya menjadikan seseorang senantiasa berusaha bekerja dengan orientasi ibadah, serta memiliki karakter dan empat sifat Nabi (*shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*), serta memiliki akhlak humanis dan memimpin dengan hati (Mansyur, 2013).

2.2.1. Pendekatan Sifat-Sifat Kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah hubungan antara atasan sebagai orang yang memimpin dan bawahan sebagai orang yang dipimpin untuk berinteraksi dan bekerja sama) (Mustofa et al., 2021). Selain berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, cerminan seorang pemimpin Islam tertuang dalam diri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* antara lain memiliki 4 (empat) sifat pemimpin Islam, yaitu pemimpin yang *shiddiq*, amanah, *tabligh* dan *fathonah* (González et al., 2021). *Shiddiq* artinya jujur dan tidak mau berbohong. Amanah mengandung arti dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas segala kebijakan kepemimpinan yang diambil. *Fathonah* artinya cerdas dan berwawasan luas karena mempunyai kedalaman pikiran untuk memahami dan menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi. *Tabligh* yang mengandung makna terbuka yaitu mampu menyampaikan segala informasi yang bermanfaat bagi orang lain (dalam hal ini kepada staf atau bawahan) (Retnaningdiah et al., 2023).

2.2.2. Dimensi Kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Dimensi-dimensi kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang akan diteliti dalam tesis ini adalah 1) *shiddiq*, 2) amanah, 3) *tabligh*, dan 4) *fathonah*.

2.2.2.1. *Shiddiq*

Kata *shiddiq* berasal dari bahasa arab yaitu *shadaqa* yang artinya benar, nyata, berkata benar. *Shiddiq* diwujudkan dengan kepemimpinan yang mengedepankan integritas moral (akhlak), satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis. Sifat jujur merupakan nilai-nilai transendental yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang datangnya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Shiddiq* dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perilaku pemimpin yang *shiddiq* (*shadiqun*) selalu mendasarkan pada kebenaran dari keyakinannya, jujur dan tulus, adil, serta menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain yang mungkin berbeda dengan keyakinannya, bukan merasa diri atau pihaknya paling benar (Yani, 2021).

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak pernah berbohong, selalu mengatakan kebenaran meskipun ancaman yang didapatkan. Beliau memperlakukan orang lain dengan adil dan jujur, antara kata dan perbuatan selalu sama. Dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* banyak mengalami tantangan ancaman, tuduhan, bahkan teror dari masyarakat. Tantangan yang dialami mengarah pada keragu-raguan sampai penolakan dari masyarakat (Azizah, 2020).

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* digambarkan sebagai *ash-shadiqul amin* (jujur dan amanah), dan sifat ini telah diketahui oleh kaum Quraisy sebelum beliau diutus sebagai Rasul. Khalifah Abu Bakar pun mendapat julukan *ash-shiddiq*. Semua ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan salah satu perilaku hidup terpenting para Rasul dan pengikutnya (Taufik, 2023). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al-Quran), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi”. (QS. Maryam : 41)

Tafsir surat Maryam ayat 41 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, bahwa ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab dan bacakanlah kisah ini kepada kaummu yang menyembah berhala. Dan ceritakanlah kepada mereka bahwa sebagian dari kisah Ibrahim, kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yang merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam agamanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seseorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala.

Kejujuran merupakan syarat utama seorang pemimpin. Masyarakat akan menghormati seorang pemimpin apabila ia dikenal dan juga terbukti mempunyai sifat jujur yang tinggi. Pemimpin yang mempunyai prinsip kejujuran akan menjadi

tumpuan harapan bagi pengikutnya. Mereka sangat sadar bahwa kualitas kepemimpinannya ditentukan oleh sejauh mana mereka mendapatkan kepercayaan dari pengikutnya. Pemimpin yang *shiddiq* atau jujur akan mudah diterima di hati masyarakat. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari perkataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur merupakan wujud perkataannya, dan perkataannya merupakan cerminan hatinya (Taufik, 2023). *Shiddiq* merupakan ciri kejujuran/kebenaran yang dimiliki manusia, dan selalu mendasari ucapan, keyakinan, dan tindakan berdasarkan ajaran Islam tanpa ada pertentangan yang disengaja antara perkataan dan tindakan (Misbach, 2017).

2.2.2.2. Amanah

Sifat Amanah mempunyai arti dapat dipercaya, tidak mungkin berkhianat. Salah satu komitmen penting yang harus dibangun selain kejujuran adalah *trustworthiness* atau komitmen menjaga kepercayaan (Subhi et al., 2021). Diantara bukti Nabi Muhammad bersifat amanah adalah menyebarluaskan risalah yang dipercayakan kepada beliau oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Tyas, 2019). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Yani, 2021). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surat An-Nisaa' ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Tafsir surat An-Nisaa' ayat 58 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa Dia memerintahkan untuk

menunaikan amanat kepada ahlinya (kepada yang berhak). Dalam riwayat dari Al-Hasan dari Samurah bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu"* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para ahli hadits.

Hal ini mencakup semua amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah terhadap para hambaNya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar, dan yang semisalnya. Semuanya merupakan amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba yang lainnya. Demikian juga hak-hak sebagian hamba atas sebagian lainnya, seperti titipan dan semisalnya, yang seluruhnya merupakan amanah yang dipercayakan dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain tanpa disertai bukti-bukti atas hal itu.

Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan agar menunaikannya. Barangsiapa yang tidak melakukannya di dunia ini, maka dia akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadist shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sungguh, hak-hak itu benar-benar akan ditunaikan kepada ahlinya (pemiliknya), hingga seekor kambing yang tidak bertanduk pun akan menuntut qishash (pembalasan) terhadap kambing yang bertanduk"* (HR. Muslim).

Firman Allah, *(dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil)* Dia memerintahkan agar menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Oleh karena itu Muhammad bin Ka'b, Zaid bin Aslam, dan Syahr bin Hausyab berkata, *"Sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para umara', yaitu yang berwenang memutuskan hukum di antara manusia"*

Firman Allah, *(Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu)* yaitu Dia memerintahkan kalian untuk melaksanakan amanat, menetapkan hukum dengan adil, dan lain-lain dari perintah dan syariatnya yang sempurna, agung dan menyeluruh. Firman Allah, *(Sesungguhnya Allah adalah*

Maha Mendengar lagi Maha Melihat) yaitu Maha Mendengar perkataan-perkataan kalian dan Maha Melihat perbuatan-perbuatan kalian.

Karakter amanah yang dimiliki oleh pemimpin jika diterapkan dalam pendidikan akan memberikan keberhasilan pada madrasah atau lembaga pendidikan yang dipimpin. Apabila pemimpin dapat menyampaikan suatu hal yang dapat disampaikan dan tidak menyembunyikan suatu hal otomatis akan berpengaruh pada keberhasilan atau kesuksesan dalam madrasah atau lembaga pendidikan lainnya. Sebaliknya, jika terdapat hal yang harus disampaikan tetapi tetap disembunyikan maka lambat laun akan berpengaruh terhadap kebobrokan madrasah atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya (Yani, 2021).

Amanah bagi seorang pemimpin termasuk pemimpin pendidikan bisa diimplementasikan dalam dua bentuk perilaku, yakni ucapan dan perbuatan dalam berorganisasi dan di luar organisasi. Amanah dalam ucapan berarti ucapan pemimpin itu benar, bisa dipercaya, tidak bohong, mengandung kebenaran, tidak mengandung kebohongan. Amanah dalam perbuatan berarti perilaku pemimpin itu benar sesuai dengan aturan main dan konstitusi yang ada (Taufik, 2023).

Kepercayaan erat kaitannya dengan tanggung jawab. Pemimpin yang dapat dipercaya adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam, pemimpin bukanlah seorang raja yang harus selalu dilayani dan diikuti segala macam keinginannya, melainkan pemimpin adalah *khadim*. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan “*sayyidulqaumi khodimuhum*”, pemimpin suatu masyarakat adalah pelayannya. Sebagai penolong, pemimpin harus merelakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengabdikan kepada rakyat. Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat-sifat individualistis yang hanya bersifat egois. Ketika menjadi pemimpin, ia adalah agen rakyat yang selalu harus melakukan segala macam pekerjaan demi kesejahteraan dan keamanan rakyatnya (Taufik, 2023).

Pemimpin amanah berkomitmen terhadap ucapannya yang benar dan bisa dipercaya, tidak mengandung kebohongan. Ketika berbicara mengatakan sesuai fakta bukan asumsi yang tidak ada dasarnya. Ucapan pemimpin yang amanah akan menentramkan anggotanya, tidak akan meresahkan publik dan menimbulkan fitnah. Pemimpin yang amanah memegang teguh kebenaran dan idealisme yang

diyakini. Pemimpin yang amanah akan menepati janji yang diucapkannya. Pemimpin yang amanah memandang sebuah jabatan adalah amanah dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah (Azizah, 2022).

2.2.2.3. *Tabligh*

Tabligh berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, maksudnya menyampaikan informasi seperti adanya (Fadhli, 2018). Sifat *tabligh* sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin dan berkaitan dengan keterpercayaan segala informasi yang berkaitan dengan pekerjaan seorang pemimpin yang harus menyampaikannya. *Tabligh* juga dapat diartikan akuntabel, atau terbuka terhadap penilaian. Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggung jawabkan sesuatu kepada orang lain (Thoha, 1996).

Tabligh adalah kegiatan menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam. Dalam kegiatan *tabligh* terdapat unsur ajakan, imbauan, seruan, agar yang dipanggil bersedia mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya (Ghazali, 1997).

Sifat *tabligh* artinya komunikatif, argumentatif, *bil hikmah*, dalam penyampaian dan benar (berbobot) dalam setiap ucapannya. Seorang pemimpin atau pelaku bisnis yang Islami juga harus mampu mengkomunikasikan visi dan misinya secara benar kepada para karyawannya, serta harus mampu menyampaikan keunggulan produknya tanpa harus berbohong dan menipu pelanggan. Ia harus menjadi negosiator yang baik yang dapat menyampaikan kebenaran dan kebijaksanaan (bijaksana dan tepat sasaran) kepada mitranya dan kalimatnya selalu *qaulan sadiidan* (percakapan yang benar dan berbobot) (Taufik, 2023).

Komitmen yang dapat dilaksanakan oleh pemimpin *tabligh* adalah menguasai informasi agar dapat memimpin pengikutnya, *open management*, komunikatif, serta ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi larangan). Perilaku pemimpin *tabligh* adalah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan (Tyas, 2019). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhamnu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”. (QS. Al-Ma’idah : 67)

Tafsir surat Al-Ma’idah ayat 67 disebutkan dalam kitab *shahih* tafsir Ibnu Katsir, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman seraya berbicara kepada hamba dan RasulNya yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dengan menyebut risalahnya, dan memerintahkan kepadanya untuk menyampaikan semua yang diutuskan Allah dengan hal itu, Beliau telah melaksanakan perintah itu dan mengerjakannya dengan sempurna. Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, *"Barangsiapa yang berkata kepadamu bahwa Nabi Muhammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya, maka sungguh dia berdusta"*.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman (*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*). Imam Bukhari berkata, Az-Zuhri berkata, *"Risalah itu dari Allah, dan wajib bagi Rasul itu untuk menyampaikan, dan kita wajib menerimanya"*. Umat beliau menyaksikan bahwa beliau telah menyampaikan risalah itu dan menunaikan amanat, dan menyampaikan kepada mereka dalam perayaan paling besar dalam khutbah beliau, pada hari haji wada'. Di tempat itu terdapat kurang lebih empat puluh ribu sahabat-sahabat beliau. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *shahih* Imam Muslim dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda dalam khutbah beliau padahari itu, *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan ditanyai tentangku, maka apa yang akan kalian katakan?"* Mereka menjawab, *"Kami bersaksi bahwa engkau telah menunaikan dan menyampaikan serta menasehati"* Lalu beliau mengangkat jari telunjuknya ke langit, lalu menunjukkannya kepada mereka dan bersabda: *"Ya Allah apakah aku telah menyampaikan?"*

Firman Allah (*Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*) yaitu jika kamu tidak menyampaikan apa yang telah Aku perintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia (kamu tidak menyampaikan amanat-Nya) yaitu bahwa sesuatu yang telah disiapkan karena perbuatan itu telah diketahui, jika seandainya terjadi.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya: (*Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*) yaitu jika kamu menyembunyikan satu ayat dari semua yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, maka kamu tidak benar-benar menyampaikan risalahNya.

2.2.2.4. *Fathonah*

Fathonah memiliki arti cerdas. Cerdas yang ada dalam diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak hanya pandai, cerdas yang dibangun karena ketaqwaan kepada Allah, mampu menjadi *problem solver*, dan mempunyai keterampilan yang teruji (Al Azmi & Hary, 2013). Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan memiliki kecakapan dan kecerdasan yang luar biasa menjadikan bekal untuk kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad. Dalam kepemimpinan, beliau adalah tokoh yang patut menjadi panutan karena menjadi pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat, dan pandangan bagi manusia yang lain (Tyas, 2019). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat Al-An'am ayat 83 :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”.

Tafsir surat Al-An'am ayat 83 disebutkan dalam kitab tafsir Al-Mukhtashar (Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram), Firman Allah (*Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang*

Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui) yaitu argumen yang digunakan oleh Ibrahim untuk mengalahkan argumen kaumnya itu adalah argumen yang Kami ajarkan kepadanya untuk mengalahkan argumen kaumnya. Argumen itu Kami berikan kepadanya untuk mengangkat derajat hamba-hamba Kami yang Kami kehendaki hingga beberapa derajat di dunia dan Akhirat. Sesungguhnya Rabbmu -wahai Rasul- adalah Rabb Yang Maha Bijaksana dalam mengatur dan mengurus makhluk-Nya lagi Maha Mengetahui perihal hamba-Nya.

Kecerdasan juga berkaitan dengan *life-skill* dan *soft-skill* yang tercermin dari perilaku dalam kehidupan. Kecerdasan seseorang bisa terlihat dari cara dia memperlakukan orang lain, cara menjaga harta yang dimiliki, cara bersikap untuk menghadapi masalah. Sifat *fathonah* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bisa dipelajari dari cara beliau menyelesaikan berbagai masalah (Azizah, 2022).

Hakikat *fathonah* berarti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. *Fathonah* merupakan sifat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang keempat yaitu pikirannya yang panjang, sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak mudah berubah dalam dua keadaan, baik di masa emas maupun di masa terpuruk. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat seorang pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dihadapinya dan tindakan apa yang harus diambilnya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakatnya. Pemimpin harus dapat memahami secara pasti bagian-bagian apa saja yang ada dalam sistem suatu organisasi/lembaga, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan (Sakdiah, 2016).

Karakter *fathanah* yang diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan di madrasah atau lembaga pendidikan otomatis dapat berjalan sesuai keinginan karena pemimpin yang cerdas dapat memahami bagaimana organisasi dipimpin, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan pemimpin dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan (Taufik, 2023).

Seorang pemimpin harus cerdas karena selain menjalankan tugas yang diberikan, seorang pemimpin harus mampu mengatasi situasi apapun. Seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan diatas rata-rata rakyatnya agar mempunyai rasa percaya diri. Kecerdasan yang dimiliki seorang pemimpin akan membantunya dalam menyelesaikan segala macam permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustasi terhadap permasalahan, karena dengan kecerdasannya ia akan mampu menemukan solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah bertahan lama, karena ia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu (Taufik, 2023).

Kecerdasan pemimpin tentunya didukung oleh pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus menggerakkan roda kepemimpinannya. Pemimpin yang berakal selalu haus akan ilmu pengetahuan, sebab hanya dengan iman dan ilmu ia akan mempunyai derajat yang tinggi di mata manusia dan Pencipta (Taufik, 2023).

Perilaku pemimpin yang *fathonah* tercermin pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki skill yang teruji dan terampil (Fadhli, 2018). Pemimpin tersebut harus sanggup menyelesaikan permasalahan dengan cepat, tepat, dan bijaksana. Implementasinya yaitu pemimpin yang cerdas harus mengetahui akar permasalahan yang dihadapi dan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi permasalahan dengan tanpa menimbulkan permasalahan yang lain. Karakter *fathonah* yang diimplementasikan dalam kepemimpinan pendidikan dalam suatu sekolah atau madrasah harus bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan, karena dengan pemimpin yang cerdas dapat memahami organisasi yang dipimpin dengan memberikan arahan, bimbingan, nasihat dan petunjuk (Yani, 2021).

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam keberhasilan suatu organisasi. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki peran fundamental dalam mewujudkan tujuan organisasi yang berlandaskan pada ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* merupakan teladan utama dalam kepemimpinan yang memiliki empat sifat utama, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*,

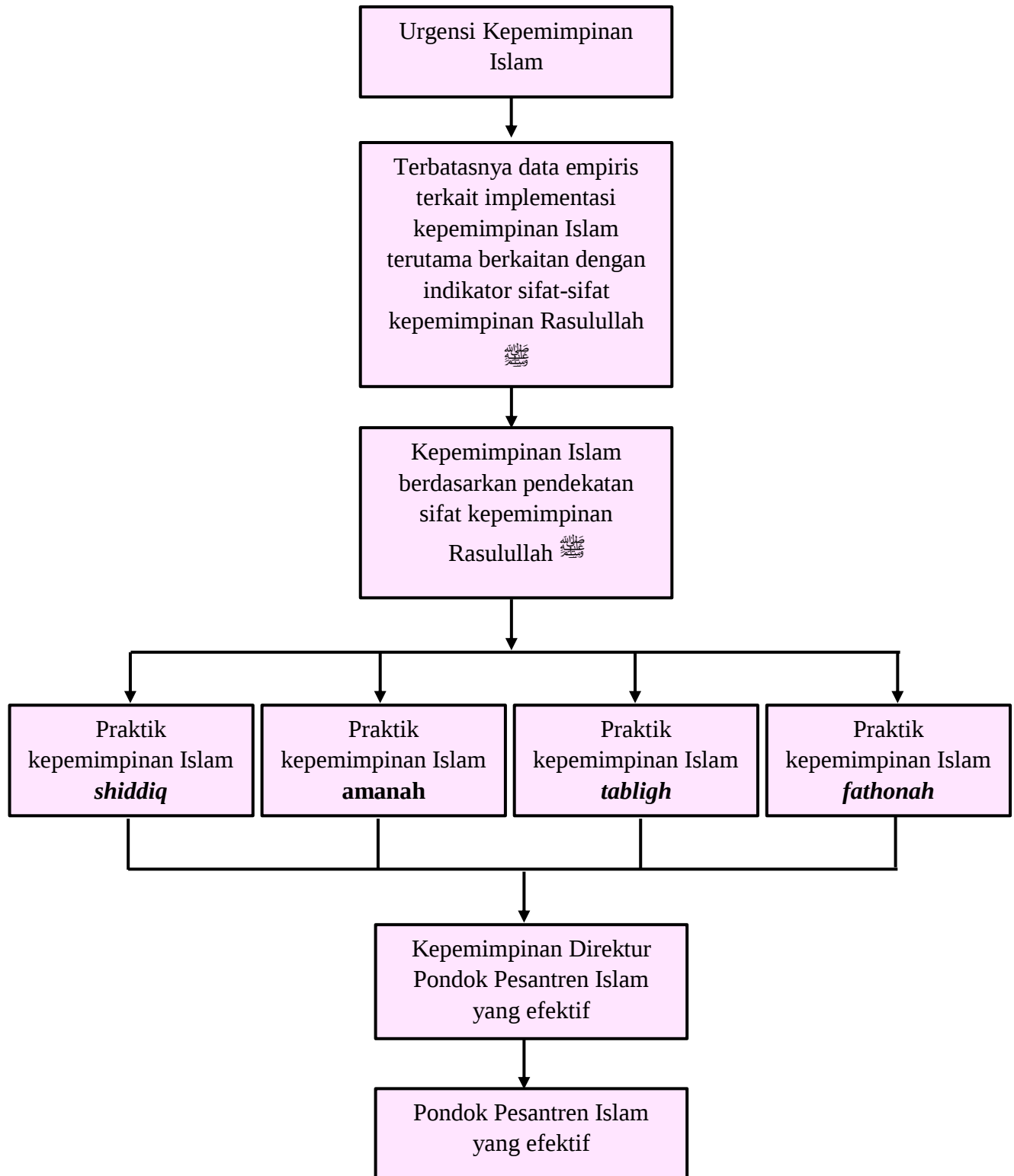
dan *fathonah*. Keberhasilan Rasulullah dalam memimpin ummat dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan berbasis Islam dengan menjalankan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (*shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*). Kepemimpinan Islam memberikan kontribusi unik bagi lembaga pendidikan, dengan mengarahkan pada dua pencapaian tujuan yakni tujuan dunia (tujuan organisasi) dan tujuan akhirat.

Literatur penelitian kualitatif mengenai kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masih sangat terbatas terutama dalam mengidentifikasi indikator-indikator dari keempat sifat tersebut, sedangkan hal ini diperlukan untuk memahami implementasi kepemimpinan Islam. Pondok pesantren, sebagai pusat pendidikan Islam, menjadi tempat strategis untuk meneliti bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Keempat sifat ini sangat penting diterapkan untuk membangun generasi Rabbani agar mereka berkontribusi terhadap pembangunan SDM yang berkualitas. Hal ini membantu harapan orang tua, di mana preferensi orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya mulai bergeser dari lembaga pendidikan umum ke lembaga pendidikan berbasis Islam, fenomena ini ditandai dengan meningkatnya animo masyarakat untuk memilih pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan.

Pondok Pesantren Islam X Metro merupakan lembaga pendidikan unggulan berbasis Islam yang memiliki banyak prestasi di bidang keagamaan, ilmu umum dan olahraga baik di tingkat provinsi maupun nasional, namun belum ada penelitian (data empiris) yang secara khusus mendokumentasikan implementasi sifat-sifat kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam praktik kepemimpinan di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan praktik kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang dilaksanakan oleh direktur Pondok Pesantren Islam X Metro dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan praktik kepemimpinan Islam secara mendalam. Fokus penelitian ini terbagi ke dalam empat aspek utama, yaitu: *shiddiq*, mengkaji bagaimana direktur menunjukkan kejujuran dan integritas dalam kepemimpinan; amanah, meneliti bagaimana direktur menjalankan kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab; *tabligh*, menggambarkan bagaimana direktur menyampaikan nilai-nilai Islam kepada santri dan tenaga pendidik; serta *fathonah*, menganalisis bagaimana direktur menggunakan kecerdasan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di Pondok Pesantren Islam X Metro sehingga mewujudkan pondok pesantren Islam yang efektif, memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi bagi pondok pesantren lain dalam menerapkan kepemimpinan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai keteladanan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Kerangka pikir penelitian ini digambarkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti (Nugrahani, 2014).

Pelaksanaan metode kualitatif dalam penelitian ini akan dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan, serta akan mampu mendeskripsikan data, fakta dan keadaan yang terjadi secara rinci melalui proses pengumpulan data. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi untuk dapat memahami pengalaman hidup individu berdasarkan perspektif mereka sendiri. Implementasi kepemimpinan Islam yang mencontoh sifat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* akan membentuk pendidikan agama yang baik pula di pondok pesantren, sehingga akan berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat sekitarnya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah praktik kepemimpinan Islam dengan pendekatan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di pondok pesantren unggulan di kota Metro.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di pondok pesantren Islam X Metro, Provinsi Lampung. Pemilihan tempat penelitian didasarkan kepada keberhasilan pondok pesantren Islam X Metro menjadi lembaga pendidikan Islam favorit di Lampung

yang memiliki program-program unggulan serta memiliki segudang prestasi baik di tingkat daerah, provinsi, maupun nasional. Santri pondok pesantren Islam X Metro tidak hanya berasal dari Provinsi Lampung dari 15 kabupaten/kota, tetapi juga dari luar Provinsi Lampung bahkan mancanegara seperti Australia.

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, mulai dari tahap pra-lapangan hingga penyusunan laporan, berlangsung dari tanggal 26 Juli hingga 20 Desember 2024.

3.3 Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Instrumen lain selain peneliti dapat dilakukan tetapi fungsinya hanya sebagai pendukung data yang telah dikumpulkan peneliti. Kehadiran peneliti apakah diketahui sebagai peneliti oleh subjek penelitian ataupun tidak, perlu dijelaskan secara rinci dalam laporan. Begitu juga tingkat keterlibatan peneliti selama proses pengumpulan data apakah melakukan partisipan utuh, pengamat partisipan atau pengamat utuh (Firman, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mendapatkan data maka peneliti hadir secara langsung sebagai instrumen utama dan melakukan komunikasi langsung dengan subjek penelitian untuk memahami secara langsung fenomena di lapangan.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di pondok pesantren Islam X Metro, yaitu direktur (mudir pesantren), wakil direktur (wakil mudir pesantren), sekretaris, bendahara, kepala bidang kesartrian putra, kepala bidang kesartrian putri, kepala bidang dakwah, kepala MTs, kepala MA, kepala unit tahfizh, guru, dan santri dilakukan secara langsung pada hari yang berbeda setelah peneliti melaksanakan *member check* kepada masing-masing informan untuk menjaga kesahihan data. Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data untuk menjawab penelitian ini, sehingga peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data sehingga data-data yang diperoleh valid.

3.4 Sumber Data Penelitian

Faktor yang sangat mempengaruhi dalam penelitian kualitatif adalah sumber data, yang merupakan kumpulan informasi yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik, beberapa diantaranya yaitu sumber data merupakan situasi yang wajar, bersifat deskriptif, sampling yang purposive dan mengutamakan data langsung dan peneliti sebagai instrumen penelitian (Sidiq et al., 2019). Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Umar (2013), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Sedangkan menurut Indriantoro dan Supono (2013), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren serta jajarannya. Pemilihan subjek penelitian mengacu pada struktur organisasi pondok pesantren dan informan yang sudah lama mengabdikan di pondok pesantren serta banyak terlibat dalam kepemimpinan direktur pondok pesantren. Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah direktur (mudir pesantren), wakil direktur (wakil mudir pesantren), sekretaris, bendahara, kepala bidang kesiswaan putra, kepala bidang kesiswaan putri, kepala bidang dakwah, kepala MTs, kepala MA, kepala unit tahfizh, guru (9 orang, dengan rincian 3 guru dari setiap unit), dan santri (3 orang) Pondok Pesantren Islam X Metro, sehingga jumlah keseluruhan informan adalah 22 orang. Adapun jumlah informan tiga orang guru dari setiap unit (MA, MTs dan tahfizh) adalah untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan mendalam dari informan mengenai fenomena yang diteliti sehingga akan membantu dalam menganalisis kompleksitas dan variasi dalam tanggapan atau opini terhadap objek penelitian ini. Jumlah informan pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Direktur Pondok Pesantren	1
2	Wakil Direktur, Sekretaris dan Bendahara Pondok Pesantren	3
3	Kepala Madrasah dan Kepala Unit	6
4	Guru MTs	3
5	Guru MA	3
6	Guru Tahfizh	3
7	Santri	3
Jumlah Keseluruhan Informan		22

Direktur merupakan pelaku utama dalam proses kepemimpinan di pondok pesantren. Cara yang dilakukan untuk mengetahui praktik kepemimpinan Islam direktur dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya mengobservasi praktik kepemimpinan Islam dari direktur (mudir pesantren) yang bersangkutan, sedangkan secara tidak langsung adalah mengetahui praktik kepemimpinan Islam direktur melalui pendapat dari wakil direktur (wakil mudir pesantren), sekretaris, bendahara, kepala bidang kesantrian putra, kepala bidang kesantrian putri, kepala bidang dakwah, kepala MTs, kepala MA, kepala unit tahfizh, sembilan orang guru serta tiga orang santri pondok pesantren Islam X Metro.

Penentuan informan didasarkan pada kriteria: (1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subyek masih aktif terlibat di lingkungan sasaran penelitian, (3) subyek mempunyai waktu dan bersedia untuk diminta informasi oleh peneliti, (4) subyek memberikan informasi yang sebenarnya. Adapun pengkodean teknik pengumpulan data dan pengkodean informan penelitian dapat dilihat pada kedua tabel berikut:

Tabel 3.2 Pengkodean Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kode
1	Wawancara	W
2	Observasi	O
3	Studi Dokumen	SD

Tabel 3.3 Pengkodean Informan Penelitian

No.	Informan	Kode
1	Direktur Pondok Pesantren	DPP
2	Wakil Direktur, Sekretaris dan Bendahara Pondok Pesantren	WSB
3	Kepala Madrasah dan Kepala Unit	KMU
4	Guru MTs	GMT
5	Guru MA	GMA
6	Guru Tahfizh	GTZ
7	Santri	S

Contoh penerapan kode dan cara membacanya: **(W. DPP. 25.08.24)**

Teknik Pengumpulan Data (Wawancara) ————

Informan (Direktur Pondok Pesantren) ————

Tanggal, bulan dan tahun ————

Berdasarkan pengkodean diatas dapat dijelaskan bahwa untuk kode W merupakan proses pengumpulan data berupa wawancara, kode DPP merupakan informan direktur pondok pesantren dan kode 25.08.24 merupakan tanggal, bulan dan tahun proses pengumpulan data. Penggunaan kode dalam teknik pengumpulan data dan sumber data sangat diperlukan untuk memudahkan proses pengumpulan data dan pendataan data ke dalam matriks cek data dan menghindari kesulitan analisis karena banyaknya data di akhir periode pengumpulan data.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Indriantoro dan Supomo (2013), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, artikel, foto, data statistik dan lain sebagainya.. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada di pondok pesantren Islam X Metro berupa struktur organisasi pondok pesantren, dokumen profil pondok pesantren, dan peraturan kepegawaian pondok pesantren mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab pengurus pondok pesantren serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan empat dimensi praktik kepemimpinan Islam berdasarkan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Dalam penyusunan indikator, peneliti melalui beberapa tahap untuk mendapatkan indikator yang valid dan relevan dengan kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Tahap pertama yaitu menyusun indikator. Sebelum menyusun indikator kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, peneliti melakukan wawancara pra-penelitian terlebih dahulu dengan ahli di bidang kepemimpinan Islam untuk menyusun indikator dari setiap dimensi kepemimpinan Islam (*shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*). Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli dan kajian dari literatur mengenai empat sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tersebut, peneliti mengembangkan sendiri instrumen penelitian dengan menyusun indikator dari setiap dimensi kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Tahap kedua yaitu *face validity*. Sebelum diserahkan kepada validator ahli, indikator yang telah disusun divalidasi terlebih dahulu dengan *face validity* oleh dosen ahli untuk memastikan bahwa indikator tersebut secara kasat mata sesuai dengan apa yang ingin diukur, *face validity* berfokus pada tampilan luar dan struktur instrumen agar terlihat jelas dan relevan dalam mengukur aspek kepemimpinan Islam sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap ketiga yaitu validasi isi oleh para ahli di bidang kepemimpinan Islam. Pada tahap ini indikator kepemimpinan Islam yang telah melalui *face validity* yang berjumlah 25 indikator selanjutnya divalidasi oleh 5 orang validator ahli di bidang kepemimpinan Islam menggunakan lembar validasi indikator kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dengan penilaian relevan atau tidak relevan.

Tahap keempat yaitu analisis data. Hasil validasi oleh validator ahli dianalisis menggunakan analisis *Content Validity Ratio* (CVR), sebuah pendekatan validitas

isi yang dikembangkan oleh Lawshe (1975). CVR merupakan sebuah pendekatan validitas isi untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan judgement para ahli atau validator. Dengan mengikuti prosedur ini, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian memiliki validitas yang baik dan akurat untuk mengukur aspek kepemimpinan Islam. Berikut merupakan rumus analisis CVR.

$$CVR = \frac{Ne - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Keterangan :

CVR = *Content Validity Ratio*

Ne = Jumlah validator yang menyetujui kevalidan media

N = Jumlah validator seluruhnya

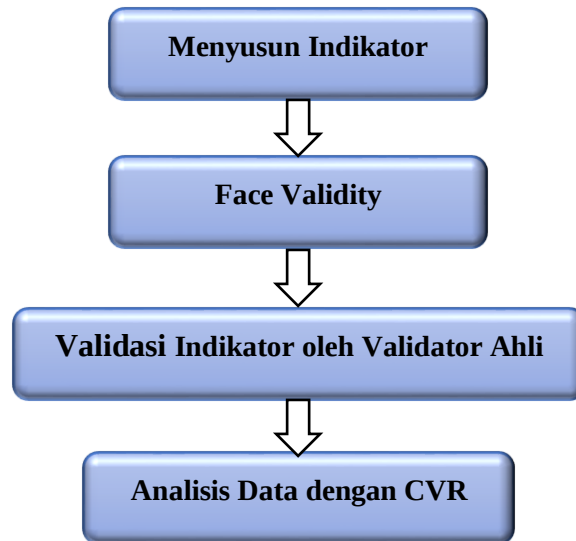
Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut didapatkan nilai CVR, nilai CVR yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan nilai kritis CVR.

Tabel 3.4 Nilai Kritis CVR

Jumlah Ahli	Nilai CVR Minimum
5	0.736
6	0.672
7	0.622
8	0.582
9	0.548
10	0.520

Sumber : Wilson (2012)

Validitas konten diterima jika memiliki nilai sama dengan atau lebih besar dari nilai CVR minimum dan ditolak apabila memiliki nilai lebih rendah dari nilai CVR minimum (Wilson et al, 2012). Setelah dilakukan perhitungan maka didapatkan nilai CVR dan dibandingkan dengan nilai kritis CVR, sehingga didapatkan 24 item indikator dengan kategori valid dengan nilai CVR 1.00 dan 1 indikator yang tidak valid dengan nilai CVR 0.60 dari 25 item indikator kepemimpinan Islam. 24 item indikator hasil dari validasi dengan CVR kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumen. Adapun penyusunan instrumen penelitian ditunjukkan dengan diagram alur berikut.



Gambar 3.1 Diagram Alur Penyusunan Instrumen Penelitian

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen, dengan penjelasan di bawah ini.

3.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan panduan berupa pertanyaan terstruktur yang mengacu kepada empat dimensi praktik kepemimpinan Islam. Subjek atau informan peneliti disini adalah direktur (mudir pesantren), wakil direktur (wakil mudir pesantren), sekretaris, bendahara, kepala bidang kesiantrian putra, kepala bidang kesiantrian putri, kepala bidang dakwah, kepala MTs, kepala MA, kepala unit tahfizh, guru (9 orang), dan santri (3 orang).

Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator empat dimensi praktik kepemimpinan Islam berdasarkan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* sehingga

didapatkan pertanyaan terstruktur dari setiap dimensi kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara ditampilkan pada Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Sub Fokus Penelitian	Indikator
1	Perilaku Kepemimpinan Shiddiq	1. Pemimpin bersikap konsisten dalam kejujuran. 2. Pemimpin mengatakan yang sebenarnya dan transparan terhadap setiap tindakan yang dilakukan. 3. Pemimpin menyelaraskan dan membuktikan perkataannya dengan perbuatan. 4. Pemimpin menjadi teladan dalam hal kejujuran. 5. Pemimpin mengimbau kepada pengikutnya untuk melazimkan nilai-nilai kejujuran.
2	Perilaku Kepemimpinan Amanah	1. Pemimpin mengemban amanah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. 2. Pemimpin bersikap adil terhadap setiap keputusan yang diambil. 3. Pemimpin mampu membimbing pengikutnya dalam mengemban amanah. 4. Pemimpin mengawasi program-program lembaga. 5. Pemimpin mengevaluasi program lembaga serta mencari solusi atas segala permasalahan. 6. Pemimpin mempertanggung jawabkan kinerjanya dalam memimpin lembaga.
3.	Perilaku Kepemimpinan Tabligh	1. Pemimpin memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif. 2. Pemimpin menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai yang benar dengan sikap yang benar. 3. Pemimpin mampu melakukan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> (menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran). 4. Pemimpin memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran meskipun dengan konsekuensi yang berat.
4.	Perilaku Kepemimpinan Fathonah	1. Pemimpin merupakan sosok yang berwawasan luas, cerdas, dan mampu mencerdaskan (mengoptimalkan potensi) pengikutnya. 2. Pemimpin mampu mengakomodasi ide, gagasan dan aspirasi pengikutnya. 3. Pemimpin mampu mengambil keputusan dan mengatur strategi untuk mengembangkan lembaga. 4. Pemimpin mengatur strategi untuk mengembangkan lembaga. 5. Pemimpin menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana.

Lanjutan Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Sub Fokus Penelitian	Indikator
4.	Perilaku Kepemimpinan <i>Fathonah</i>	6. Pemimpin memiliki rasa percaya diri. 7. Pemimpin mampu memengaruhi pengikutnya. 8. Pemimpin memberikan bimbingan dan nasihat kepada pengikutnya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara direktur (mudir pesantren), wakil direktur (wakil mudir pesantren), sekretaris, bendahara, kepala bidang kesantrian putra, kepala bidang kesantrian putri, kepala bidang dakwah, kepala MTs, kepala MA, kepala unit tahfizh, guru (9 orang), dan santri (3 orang) merupakan data primer. Untuk mendukung signifikansi data yang didapat dari proses wawancara, peneliti akan menggunakan voice recorder, catatan, dan alat kelengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran dan kevalidan data yang akan peneliti peroleh.

3.6.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek atau masalah yang diteliti untuk menemukan gejala-gejala sosial yang ditimbulkan dan menarik untuk diteliti. Kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menggali informasi terkait dengan pelaksanaan praktik kepemimpinan Islam direktur pondok pesantren Islam X Metro. Peneliti mengembangkan sendiri instrumen penelitian berdasarkan indikator dari setiap dimensi kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Peneliti melakukan observasi menggunakan alat bantu seperti gadget atau buku catatan untuk mencatat gejala sosial yang terlihat, peneliti akan mengamati secara langsung terhadap praktik dan aktivitas di pondok pesantren yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan Islam direktur. Peneliti juga akan ikut serta dalam rapat rutin pondok pesantren sebagai bagian dari observasi. Adapun kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Objek yang Diamati
1.	Perilaku direktur melaksanakan <i>shiddiq</i> dalam praktik kepemimpinan Islam
2.	Perilaku direktur melaksanakan amanah dalam praktik kepemimpinan Islam
3.	Perilaku direktur melaksanakan <i>tabligh</i> dalam praktik kepemimpinan Islam
4.	Perilaku direktur melaksanakan <i>fathonah</i> dalam praktik kepemimpinan Islam

3.6.3 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menggunakan instrumen studi dokumen. Peneliti mengembangkan sendiri instrumen penelitian berdasarkan indikator dari setiap dimensi kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari atau menelaah dokumen tertulis, seperti buku, peraturan pondok pesantren, notulen rapat, catatan harian, foto dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dihasilkan berupa data sekunder yang merupakan pelengkap data hasil wawancara. Adapun kisi-kisi studi dokumen penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Pedoman Studi Dokumen

No.	Dokumen	Sumber Data
1	Profil Pondok Pesantren	1. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren. 2. Struktur organisasi pondok pesantren. 3. Data pengurus pondok pesantren. 4. Data santri. 5. Data sarana dan prasarana. 6. Data prestasi pondok pesantren.
2	Kepemimpinan Islam	1. SK pembagian tugas dan fungsi pengurus pondok pesantren. 2. Program kerja direktur pondok pesantren 3. Kalender akademik pondok pesantren. 4. Laporan program kerja bulanan dan tahunan pengurus pondok pesantren. 5. Laporan keterlaksanaan program. 6. Laporan pembinaan/upgrading pengurus pondok pesantren. 7. Tata tertib pondok pesantren. 8. Peraturan kepegawaian. 9. Laporan keuangan. 10. Pedoman tata kelola keuangan. 11. Berita acara rapat evaluasi.

Lanjutan Tabel 3.7 Kisi-Kisi Pedoman Studi Dokumen

No.	Dokumen	Sumber Data
2	Kepemimpinan Islam	12. Modul pembinaan ruhiyah pengurus pondok pesantren. 13. Poster dakwah 14. Dokumen penanganan kasus pelanggaran. 15. Dokumen analisis SWOT 16. Dokumentasi kegiatan rapat pengurus pondok pesantren. 17. Dokumentasi kegiatan direktur pondok pesantren.

3.7 Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul yakni yang berasal dari wawancara, observasi dan studi dokumen diolah oleh peneliti dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman 2002) dalam upaya menjawab empat pertanyaan penelitian sebagaimana dipaparkan pada poin 1.3.

3.7.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

3.7.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

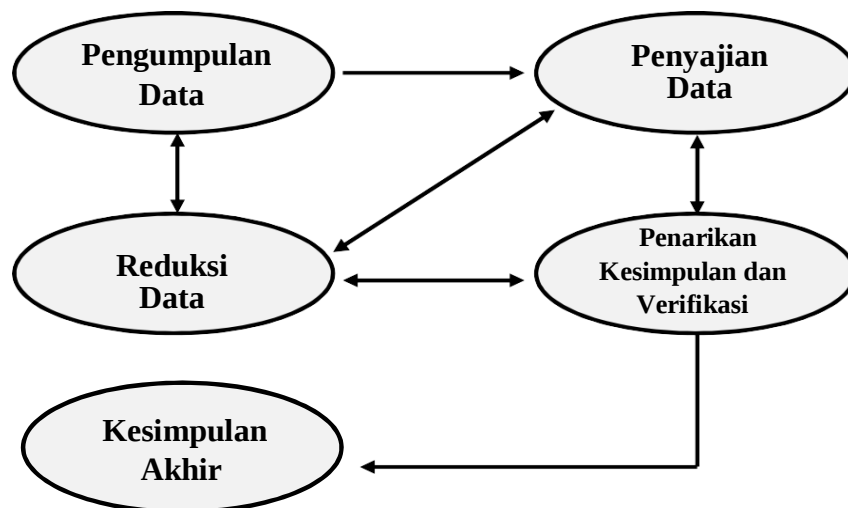
Mereduksi berarti merangkum dengan memilih hal-hal pokok dan penting. Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang relevan dengan penelitian, khususnya sub fokus penelitian ini. Setelah direduksi data akan mengerucut dan semakin mengarah ke inti penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

3.7.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel dan diagram serta disertai uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Miles (2002) menjelaskan bahwa tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Selanjutnya dilakukan verifikasi oleh validator ahli di bidangnya untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti dan data yang cukup, serta sesuai dengan pertanyaan penelitian. Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Kualitatif

Sumber: Miles dan Huberman (2002)

Berdasarkan Gambar 3.1 menjelaskan bahwa dalam proses pengumpulan data merupakan data yang diperoleh berasal dari sesuatu yang dilihat, didengar dan diamati. Selanjutnya dilakukan proses reduksi data dengan tujuan untuk menajamkan, merangkum, memfokuskan, memilah data, dan membuang data yang tidak diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian penjelasan yang bersifat deskriptif. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan harus didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data serta mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan oleh peneliti.

3.8 Pengujian Kesahihan Data

Kegiatan validasi dari temuan hasil penelitian akan diuji dengan tahapan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Moleong (2017) menjabarkan teknik-teknik pemeriksaan kesahihan data dengan penjelasan sebagai berikut:

3.8.1 Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah validasi internal, merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dan menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang diperoleh dari para narasumber di lapangan. Pada tahapan kredibilitas ini dilaksanakan kegiatan:

- a. Triangulasi, yaitu kegiatan koreksi kebenaran data melalui proses pembandingan data yang diperoleh dengan sumber lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada penelitian ini dilakukan dua jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode.

(1) Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Husaini, 2003).

(2) Triangulasi teknik/metode

Triangulasi dengan Metode adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui metode yang berbeda. Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Husaini, 2003).

- b. Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*) yaitu kegiatan diskusi dengan narasumber yang kompeten tetapi tidak memiliki kepentingan dengan penelitian, tentang hasil pengumpulan data lapangan, sekaligus untuk meminta saran dan masukan secara kritis.
- c. *Member check*, yaitu proses penyimpulan bersama dengan setiap informan, setelah melakukan wawancara. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi antara peneliti dengan sumber data. Peneliti melakukan kegiatan *member check* setelah melakukan wawancara untuk memastikan bahwa jawaban-jawaban wawancara sesuai dengan apa yang diinginkan oleh informan.

3.8.2 Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan adalah tahapan yang artinya bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan dalam situasi lain yang berbeda. Kegiatan ini sering disebut juga validasi eksternal. Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis terhadap hasil penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain.

3.8.3 Dipendabilitas

Dipendabilitas digunakan untuk menguji konsistensi, stabilitas dan keandalan hasil penelitian, untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dilakukan kembali di tempat yang lain. Peneliti melakukan audit dengan cara berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses

selama dilakukannya penelitian.

3.8.4 Konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah kegiatan yang berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan ulang, sekaligus pengecekankembali data-data yang diperoleh untuk meyakinkan bahwa temuan-temuan yang dilaporkan terpercaya dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

3.9 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian, dengan lokasi di pondok pesantren Islam X Metro, dilaksanakan dengan tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:

3.9.1 Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilaksanakan adalah mempersiapkan rencana yang dibutuhkan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Kegiatan ini antara lain: menyusun rancangan penelitian, menyusun pertanyaan pokok, memilih lapangan penelitian, memahami latar penelitian, persiapan diri terjun ke lapangan, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

3.9.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada kegiatan ini, dilaksanakan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumen.

3.9.3 Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahapan akhir, yaitu analisis data dan interpretasi data. Penyusunan data bertujuan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, tema atau kategori tertentu, dengan maksud mempermudah dalam tafsiran data. Pada tahapan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta mengambil kesimpulan dan verifikasi, yang mana ketiga rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus selama penelitian.

3.9.4 Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan meliputi hasil kegiatan yang menggambarkan, menganalisis dan menafsirkan data hasil penelitian secara berkesinambungan sampai selesai.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai kepemimpinan Islam direktur Pondok Pesantren Islam X Metro berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Perilaku *Shiddiq* Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku direktur Pondok Pesantren Islam X Metro melaksanakan *shiddiq* dalam praktik kepemimpinan Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Perilaku ini tercermin dari berbagai aspek, seperti konsistensi antara ucapan dan tindakan, keterbukaan dalam pengambilan keputusan dengan memastikan semua kebijakan dan keputusan berbasis pada data, fakta, dan nilai-nilai Islam, transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta komitmen dalam memberikan teladan kejujuran kepada pengurus pondok pesantren dan santri. Selain itu, direktur secara rutin memberikan nasihat dan pembinaan kepada pengurus pondok pesantren dan santri tentang pentingnya menjaga kejujuran dalam seluruh aspek kehidupan, bahkan dalam bercanda, direktur selalu menjaga agar tidak ada lelucon yang mengandung unsur kebohongan, meskipun dengan tujuan humor semata. Dalam aspek penilaian akademik, kejujuran diterapkan dengan menampilkan nilai ujian santri sesuai dengan hasil usaha mereka, tanpa adanya modifikasi atau penyesuaian yang tidak objektif. Prinsip kejujuran ini diterapkan secara konsisten, termasuk saat UN (Ujian Nasional) masih diberlakukan.

5.1.2 Perilaku Amanah Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku direktur Pondok Pesantren Islam X Metro melaksanakan amanah dalam praktik kepemimpinan Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Perilaku ini tercermin dari sikap direktur yang melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab. Direktur tidak hanya mengandalkan delegasi tugas kepada jajaran di bawahnya tetapi juga terlibat langsung dalam memastikan kelancaran operasional pondok pesantren. Hal ini dilakukan direktur dengan berkeliling ke setiap unit pendidikan setiap harinya, dengan mengarahkan dan membimbing pengurus pondok pesantren dalam mengemban amanah. Direktur memastikan setiap pengurus memahami tugasnya dengan baik melalui pengarahan secara rutin dalam rapat mingguan, pekanan, dan melalui bimbingan personal. Direktur melakukan pengawasan terhadap program-program pondok pesantren baik secara langsung maupun melalui laporan kerja pekanan, bulanan dan laporan keuangan yang dilaporkan oleh setiap unit pendidikan dan melakukan evaluasi secara berkala program-program pondok pesantren untuk memastikan pelaksanaan program sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Perilaku amanah direktur juga tercermin dari sikap adil direktur dengan menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Selain itu, direktur mempertanggungjawabkan kinerjanya dalam memimpin pondok pesantren kepada dewan yayasan melalui laporan akhir tahun yang disusun oleh direktur dan pengurus pondok pesantren sebagai bentuk akuntabilitas.

5.1.3 Perilaku *Tabligh* Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku direktur Pondok Pesantren Islam X Metro melaksanakan *tabligh* dalam praktik kepemimpinan Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Perilaku ini tercermin dari sikap direktur yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan memastikan bahwa semua informasi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami serta membuka ruang diskusi bagi pengurus pondok pesantren untuk menyampaikan pendapat. Direktur menyampaikan nilai-nilai Islam kepada

pengurus pondok pesantren dan santri melalui agenda pembinaan ruhiyah pekanan dan bulanan yang telah dijadwalkan serta menjadi teladan dalam penerapannya. Nilai-nilai kebenaran juga ditanamkan melalui pendidikan karakter di pondok pesantren yang terintegrasi dalam mata pelajaran berbasis nilai-nilai Islam seperti aqidah, akhlak, fiqih, tafsir, syari'ah, *siroh nabawiyah*, ilmu hadits dan lainnya. Selain itu, perilaku *tabligh* juga tercermin dalam penerapan prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran), yang diimplementasikan oleh direktur dengan mengacu pada peraturan kepegawaian sebagai fungsi kontrol serta diterapkan dengan berlandaskan asas keadilan.

5.1.4 Perilaku *Fathonah* Direktur dalam Menjalankan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Islam X Metro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku direktur Pondok Pesantren Islam X Metro melaksanakan *fathonah* dalam praktik kepemimpinan Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Perilaku ini tercermin dari sikap direktur yang menunjukkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Direktur secara konsisten belajar, membaca literatur serta berdiskusi dengan berbagai pihak sebagai upaya direktur untuk mengembangkan pondok pesantren. Kecerdasan direktur dalam memimpin ditunjukkan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh pengurus pondok pesantren, antara lain dengan memfasilitasi berbagai pelatihan dan pembinaan melalui mendatangkan ahli di bidangnya. Adapun dalam mengembangkan potensi santri, direktur memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti sepak bola, futsal, badminton, bela diri, *English club*, *Arabic club*, multimedia, pecinta alam, *thibbun nabawi*, *handy craft*, tata boga, menjahit dan fotografi. Hal ini terbukti dari banyaknya prestasi yang diraih oleh santri pondok pesantren Islam X Metro di tingkat nasional. Direktur menunjukkan sikap terbuka dalam mengakomodasi ide, gagasan dan aspirasi pengurus pondok pesantren dengan mendorong pengurus pondok pesantren untuk menyampaikan pendapat, baik dalam forum ataupun di luar forum, serta mengimplementasikan ide atau gagasan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan pondok pesantren. Perilaku *fathonah* direktur juga tercermin dari kemampuan direktur dalam mengambil keputusan dengan analisis mendalam,

mengatur strategi, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pondok pesantren dengan sikap percaya diri.

5.2 Validasi Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian ini telah divalidasi oleh tiga validator ahli di bidang kepemimpinan Islam. Proses validasi dilakukan untuk menguji keabsahan kesimpulan yang diperoleh, memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian serta keterkaitannya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki landasan akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis, praktis, kebijakan, dan penelitian lebih lanjut.

5.3.1 Implikasi teoretis

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis terhadap pengetahuan dalam kepemimpinan dengan memperkaya literatur tentang kepemimpinan Islam di bidang pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*, serta memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan indikator-indikator dari keempat sifat tersebut.

5.3.2 Implikasi praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi:

5.3.2.1 Direktur atau pemimpin lembaga pendidikan

Penelitian ini memiliki kontribusi praktis terhadap kepemimpinan Islam bagi direktur sebagai pedoman atau acuan dan evaluasi diri direktur atau pemimpin sejenis di lembaga pendidikan dalam praktik kepemimpinan Islam dengan menerapkan komponen-komponen yang terdapat dalam kepemimpinan Islam berdasarkan pendekatan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi*

wa Sallam yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.

5.3.2.2 Kepala madrasah dan kepala ksantrian

Penelitian ini memiliki kontribusi praktis terhadap kepemimpinan Islam bagi kepala madrasah dan kepala ksantrian untuk dijadikan pedoman mengenai praktik kepemimpinan Islam dalam upaya mewujudkan lembaga pendidikan yang efektif.

5.3.2.3 Pendidik dan tenaga kependidikan

Penelitian ini memiliki kontribusi praktis terhadap kepemimpinan Islam bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan atau *workshop* untuk membekali pendidik dan tenaga kependidikan dengan kemampuan menerapkan kepemimpinan Islam di lingkungan kerja. Pendidik dan tenaga kependidikan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam melaksanakan tugas sehari-hari dengan mengadopsi pendekatan sifat kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

5.3.3 Implikasi Kebijakan bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini memiliki kontribusi kebijakan terhadap kepemimpinan Islam bagi dinas pendidikan untuk membuat kebijakan dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) memasukkan materi mengenai kepemimpinan Islam dalam diklat atau pembinaan pemimpin pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan atau satuan pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar pemimpin pendidikan dapat melaksanakan kepemimpinan efektif yang tidak hanya tercapainya tujuan organisasi tetapi juga mendapatkan nilai kebaikan di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

5.3.4 Keterbatasan Penelitian dan Implikasi penelitian selanjutnya

Penelitian ini berhasil menggali data yang mendalam, namun hasilnya memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren X Metro. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mewakili konteks yang lebih luas.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian di masa mendatang. Disarankan kepada para peneliti untuk melakukan studi lanjutan dengan

menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed method) yang melibatkan populasi dan lokasi penelitian yang lebih beragam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan representatif sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabed, A. (2005). *A study of Islamic leadership theory and practice in K-12 Islamic schools in Michigan*. Brigham Young University.
- Abdullah, M. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al Azmi, R., & Hary, T. P. (2013). Evaluasi jiwa kepemimpinan santri ditinjau dari kepemimpinan kenabian. *Jurnal Spirits*, 4(1), 21-32. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i1.1029>
- Al-Bukhari. (2011). *Ensiklopedia hadits; Shahih Al-Bukhari 1, terjemahan Masyhar dan Muhammad Suhadi*. Almahira.
- Alfan, M. (2010). *Etika manajemen Islam*. Pustaka Setia.
- Al-Quran Terjemahan. (2015). Departemen Agama RI. CV Darus Sunnah.
- Ali, A. Y. (1985). *The Holy Quran—English translation of the meaning and commentary*. King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'an.
- Al-Nahwi, A. A. R. (1999). *Fiqh al-idara al-imaniyyah fi al-da'wah Al-Islamiyyah: Faithful administration in the Islamic da'wah*. Dar Al-Nahwi Lil-Nashr wa Al-Tawzi.
- AlSarhi, N. Z., Salleh, L. M., Mohamed, Z. A., & Amini, A. A. (2014). The West and Islam perspective of leadership. *International affairs and global strategy*, 18(0), 42.
- Arifin, I. (1998). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar berprestasi* [Disertasi doktor, tidak dipublikasikan]. IKIP Malang.
- Aziz, R., Shofawati, A. (2015). The influence of Islamic leadership and Islamic organizational culture on Islamic work motivation in skin SMEs in Magetan. *Journal of Islamic Economics Theory and Applied*. 1(6), 399.
- Azizah, K. (2022). Analisis karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam bidang pendidikan. *Ash-Shuffah: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 1-15.
- Brooks, M. C., & Mutohar, A. (2018). Islamic school leadership: A conceptual framework. *Journal of Educational Administration and History*, 50(2), 54-68. <https://doi.org/10.1080/00220620.2018.1426558>
- Chaman, M., & Siddiqui, D. A. (2023). How Islamic Leadership Traits of Truthfulness, Advocacy, Trustworthiness, and Wisdom, Effects Employees' Life Satisfaction Performance: The Mediatory Role of Employee

- Engagement and Organizational Citizenship Behavior. *Advocacy, Trustworthiness, and Wisdom, Effects Employees' Life Satisfaction Performance: The Mediatory Role of Employee Engagement and Organizational Citizenship Behavior* (April 28, 2023). <https://doi.org/10.2139/ssrn.4432155>
- Chandan, J. S. (1987). *Management theory and practice*. Vikas Publishing House.
- Ekhsan, M., Mariyono, R. (2020). The influence of Islamic leadership style, Islamic organizational culture and incentives on employee productivity of PT Yanmar Indonesia. *Jesya (Journal of Economics & Sharia Economics)*, 3(2), 265–75. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.188>
- Eki et. Al. (2020). Islamic leadership in the management of educational institutions. *JAMMIAH (Scientific Journal of Islamic Economics Students)*, 2(1), 1-14.
- ElKaleh, E. (2019). Leadership curricula in UAE business and education management programmes: A Habermasian analysis within an Islamic context. *International Journal of Educational Management*, 33(6), 1118–1147. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2016-0220>
- Elwahayshe, N. M. A., & Rosdi, M. S. M. (2024) The concept of Islamic leadership ethics: A preliminary study for the educational institution administrators. *Naturalista Campano*, 28(1), 1599-1609.
- Fadhli, M. (2018). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 116-127.
- Fahm, A. O. (2020). Remaking society from within: An investigation into contemporary Islamic activism in Nigeria. *Heliyon*, 6(7), e04540. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04540>
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen teori kasus dan solusi*. Alfabeta.
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam budaya organisasi. *Madani jurnal politik dan sosial kemasyarakatan*, 10(1), 1-11.
- Firman, F. (2018). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>
- Furi, S. A. (2006). *Shahih tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Ghani, Z. A., & Ridzuan, A. (1999). *Kepimpinan dakwah dan politik Islam*. Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ghazali, M. B. (1997). *Da'wah komunikatif: membangun kerangka dasar ilmu komunikasi da'wah*. CV. Pedomani Ilmu Jaya.
- González, C. C., Rodríguez, C. L., Segovia, J. D., & Mula-Falcón, J. (2021). Identity metamorphosis: The teacher-principal transition of a female leader for social justice. *The International Journal of Educational Organization and*

- Leadership*, 28(2), 97. <https://doi.org/10.18848/2329-1656/CGP/v28i02/97-106>
- Haddara, M., & Enanny, F. (2009). *Leadership: An Islamic perspective*. Memorial University of Newfoundland.
- Hakim, A. (2007). *Kepemimpinan Islam*. Unissula Press.
- Hakim, L. (2017). Penataan pendidikan Islam bermutu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 17–27.
- Hossain, M. (2016). Leadership pattern: A comparative study between conventional and Islamic perspective. *Leadership*, 4(1), 79-88.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Humaid, S. B. A. B. (2020). *Tafsir Al-Mukhtashar*. Markaz Tafsir Li al-Dirasat al-Qur'aniyyah.
- Husaini, Usman. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2013). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi & manajemen*. BPFE.
- Jubran, A. M. (2015). Educational leadership: A new trend that society needs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 210, 28–34. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.325>
- Katsir, I.I. (2016). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan Kamil.
- Kazmi, A., & Ahmad, K. (2007). Managing from Islamic perspectives: Some preliminary findings from Malaysian muslim-managed organizations. In *International Conference, Management from Islamic Perspective at Hilton Kuala Lumpur* (pp. 15-16).
- Lailiyah, A. M., Fajarani, R., & Mubiina, F. (2021). Konsep kepemimpinan dalam menciptakan manajemen pendidikan Islam yang baik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1157-1168. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.227>
- Maamari, B. E., & Saheb, A. (2018). How organizational culture and leadership style affect employees' performance of genders. *International Journal of Organizational Analysis*, 26(4), 630–651. <https://doi.org/10.1108/IJOA-04-2017-1151>
- Magee, I. D. (2012). *Leadership styles and school performance: is there a gender difference in expectations for teachers?*. The University of Southern Mississippi.
- Mahadi, M. H., Mustafa, F. B. M., & Basir, M. Z. B. K. (2017). Human development through leadership from Islamic perspective. *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, 13(14), 104-113. <https://doi.org/10.33102/jmq.s.v13i14.96>

- Mahazan, A. M., Nurhafizah, S., Rozita, A., Aishah, H. S., Azdi, W. W. M. F., Rumaizuddin, G. M., & Khairunneezam, M. N. (2015). Islamic leadership and maqasid al-shari'ah: reinvestigating the dimensions of islamic leadership inventory (ili) via content analysis procedures. *IJASOS-International E-journal of Advances in Social Sciences*, 1(2), 153-162.
- Mansyur, A. Y. (2013). Personal Prophetic leadership sebagai model pendidikan karakter intrinsik atasi korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284>
- Misbach, I. (2017). Sharia business behavior. *Journal of Al-Idah*. 5(6), 37.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A., & Muafi, M. (2021). The influence of situational leadership on employee performance mediated by job satisfaction and Islamic organizational citizenship behavior. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(1), 95–106. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i1.1019>
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(1), 52-68.
- Nikolić, G., Kvasic, G. S., & Grbic, L. (2020). The development of authentic leadership theory. *Conference proceedings PILC 2020: High Impact Leadership*. 176-189.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Books.
- Pawirosumarto, S., Sarjana, P. K., & Gunawan, R. (2017). The effect of work environment, leadership style, and organizational culture towards job satisfaction and its implication towards employee performance in Parador Hotels and Resorts, Indonesia. *International journal of law and management*, 59(6), 1337-1358. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2016-0085>
- Ramli, M. (2017). Islamic boarding school management and leadership. *Al Falah*, 17(32), 133.
- Saeed, M., Thaib, L., & Rahman, M. Z. A. (2014). Islamization on modern leadership perspective: A conceptual study. *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*, 1(2), 20-32.
- Sakdiah, S. (2016). Karakteristik kepemimpinan dalam Islam (kajian historis filosofis) sifat-sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(1), 29-49.
- Salleh, Z. A. M. (2022). Islamic leadership and its practices among Malaysian Armed Forces Officers: An Appraisal. *International Journal of Academic*

- Research in Business and Social Sciences*, 12(6), 830-839.
<https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i6/14039>
- Shah, S. (2006). Educational leadership: An Islamic perspective. *British Educational Research Journal*, 32(3), 363-385.
<https://doi.org/10.1080/01411920600635403>.
- Shah, S. (2017). *Education, leadership and Islam: Theories, discourses and practices from perspectives*. Routledge.
- Shulhan, M. (2018). Leadership style in the madrasah in Tulungagung: How principals enhance teacher's performance. *International Journal of Educational Management*, 32(4), 641-651. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2017-0218>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Siregar, M., Rafiki, A., & Almana, A. (2021). Distinguishing leadership between Islam and conventional perspectives. *The Role of Islamic Spirituality in Management and Leadership Processes* (pp. 158-172). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6892-7.ch009>
- Subhi, M., & Meghatruh, D. D. (2021). Integritas perspektif Islam. *Artikel Karya Ilmiah Dosen*.
- Sumintono, B., Kusumaputri, E. S., Hariri, H., & Juniardi, Y. (2023). Islamic educational leadership: Southeast Asia perspectives. *Islamic-Based Educational Leadership, Administration and Management* (pp. 159-175). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003360070-12>
- Syam, A. R. (2017). Konsep kepemimpinan bermutu dalam pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 12(2), 49-69. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214>
- Syams, A. N. (2018). Implementasi Prophetic leadership di MI Nurul Ulum Bantul. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 105-115.
<https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.856>
- Taufik, T. (2023). Determination of Islamic leadership: Amanah, fathonah, tabligh, siddiq. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 274-283.
<https://doi.org/10.38035/ijam.v2i2.271>
- Thoha, M. C. (1996). *Kapita selecta Islamic education*. Pustaka Pelajar.
- Tyas, N. R. (2019). Model kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Muslim Heritage*. 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali.
- Veithzal, R. (2004). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada.

- Wilson, F. R., Pan, W., & Schumsky, D. A. (2012). Recalculation of the critical values for Lawshe's content validity ratio. *Measurement and evaluation in counseling and development*, 45(3), 197-210.
<https://doi.org/10.1177/0748175612440286>
- Yani, M. (2021). Konsep dasar karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*. 3(2), 157–16.